

**KAJIAN FENOMENA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS  
DI SEKOLAH DENGAN STRUKTUR PESERTA DIDIK  
HETEROGEN DAN MINORITAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2019**

# **KAJIAN FENOMENA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH DENGAN STRUKTUR PESERTA DIDIK HETEROGEN DAN MINORITAS**

**Oleh:**

Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan. Penentuan subjek penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik perempuan kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Karangdowo dan kelas XI Otomotif B SMK Kristen Pedan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu: (a) kemampuan dalam pembelajaran penjas yang kurang baik, (b) pengalaman buruk menjadikan trauma, (c) motivasi yang kurang, (d) rasa tidak nyaman, (e) rasa malu, (f) suasana asik saat pembelajaran penjas, (g) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (h) kesehatan yang kurang baik. Sedangkan di SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) kemampuan yang baik dan maksimal dalam pembelajaran penjas, (b) pengalaman buruk tidak menjadikan trauma, (c) motivasi yang baik, (d) percaya diri, (e) suasana asik saat pembelajaran penjas, (f) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (g) kemampuan yang berbeda dengan peserta didik laki-laki menyebabkan tidak bisa mengimbangi saat materi olahraga yang dirasa berat. Faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu: (a) *image* guru yang baik, (b) teman lawan jenis yang membuat peserta didik pasif, dan (c) peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas. Sedangkan di SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) *image* guru yang baik, dan (b) peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas.

**Kata Kunci:** *Peserta didik perempuan, pembelajaran penjas, sekolah heterogen, sekolah minoritas*

***THE PHENOMENA OF FEMALE IN THE STUDY OF THE PHYSICAL  
EDUCATION IN SCHOOLS WITH THE STRUCTURE OF LEARNERS  
HETEROGENEOUS AND MINORITY***

***By:***

Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

***ABSTRACT***

*This research aims to describe the phenomena of female in the study of the physical education in schools with the structure of learners heterogeneous and minority (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan).*

*This type of research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in SMA Negeri 1 Karangdowo and SMK Kristen Pedan. The research subjects were selected using the purposive sampling technique. The subject in this study is the female learners class XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Karangdowo and class XI automotive B SMK Kristen Pedan. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by the source triangulation technique.*

*The results showed that internal factors affecting the phenomena of female learners in the study of the physical education at SMA Negeri 1 Karangdowo, include: (a) less capacity in learning the physical education, (b) bad experience, (c) less motivation, (d) discomfort, (e) embarrassment, (f) the enjoy atmosphere of the physical education learning, (g) dare to follow the learning of physical education, and (h) less health. While in SMK Kristen Pedan, include: (a) good and maximal ability in the learning of physical education, (b) bad experience does not make trauma, (c) good motivation, (d) confident, (e) the enjoy atmosphere of the physical education learning, (f) dare to follow and (g) abilities that different from the male students. External factors that affect the phenomena of female learners in the study of the physical education at SMA Negeri 1 Karangdowo, include: (a) good teacher, (b) male friends who make passive learners, and (c) female learners prefer the material of practice implemented outside the classroom. While in SMK Kristen Pedan, include: (a) good teacher, and (b) female learners prefer the material of practice implemented outside the classroom.*

***Keywords:*** *Female learners, learning physical education, heterogeneous schools, minority school*

**PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KAJIAN FENOMENA PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH DENGAN  
STRUKTUR PESERTA DIDIK HETEROGEN MURNI DAN MINORITAS  
(SMA NEGERI 1 KARANGDOWO DAN SMK KRISTEN PEDAN)**


Disusun oleh:

Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029


telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang  
bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 19810926200604 1001

Disetujui  
Pembimbing,

  
Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.  
NIP. 19780102200501 1001

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul  
**KAJIAN FENOMENA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS  
DI SEKOLAH DENGAN STRUKTUR PESERTA DIDIK  
HETEROGEN MURNI DAN MINORITAS**



Disusun oleh:

Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Pendidikan  
Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri  
Yogyakarta

Pada tanggal 01 November 2019

**TIM PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Muh. Hamid. Anwar, M.Phil.	Ketua Penguji		22/11/2019
Fathan Nurcahyo, S.Pd. Jas., M.Or.	Sekretaris		20/11/2019
Caly Setiawan, M.S., Ph.D.	Penguji		15/11/2019

Yogyakarta, 01 November 2019



Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Sumaryanto, M.Kes.

NIP. 19650301199001 1001 a

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Abdul Azis Khomarudin

NIM : 15601244029

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran  
Penjas di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik  
Heterogen dan Minoritas

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2019

Penulis,



Abdul Azis Khomarudin

NIM 15601244029

## **MOTTO**

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Siapa yang bersabar pasti menang. Siapa yang menapaki jalan-Nya pasti sampai ke tujuan.

(Al-Hadits)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

(Al-Baqarah: 286)

Segala sesuatu yang kita dibayangkan adalah nyata apabila disertai dengan doa dan usaha.

(Azis Khomarudin)

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya, Bapak Jaka Sudadi dan Ibu Marsitin yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, dan tentunya doa yang tak pernah putus.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik Heterogen dan Minoritas* dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.

Kelancaran pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. selaku Dekan FIK.
3. Bapak Dr. Or. Mansur, M.S. selaku Wakil Dekan I FIK, UNY.
4. Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Kepala SMA Negeri 1 Karangdowo dan Kepala SMK Kristen Pedan yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Guru mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan yang telah mendampingi peneliti selama berlangsungnya penelitian.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Jaka Sudadi dan Ibu Marsitin yang selalu mendukung dan mendoakan, serta memberi kasih sayang yang tiada henti.
8. Teman dekat saya Adhila Nurul Husna yang selalu memberi semangat dan dukungan selama menjalani studi di Yogyakarta.
9. Peserta didik kelas XI MIPA 3 dan XI Otomotif B tahun ajaran 2018/2019 yang telah bekerja sama selama penelitian berlangsung.
10. Teman-teman PJKR E 2015 atas kebersamaan selama empat tahun terakhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi

perbaikan lebih lanjut. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2019  
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Khomarudin', with a large loop on the left side and a horizontal line extending to the right.

Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
a. Hakikat Gender .....	7
b. Fenomena Perempuan .....	7
c. Hakikat Pembelajaran Penjas .....	11
d. Karakteristik Pembelajaran Penjas .....	13
e. Hakikat Peserta Didik SMA dan SMK Kelas XI .....	15

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Perempuan dalam Pembelajaran Penjas .....	18
g. Hakikat Sekolah Heterogen dan Minoritas .....	21
B. Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Berpikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Desain Penelitian .....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
C. Partisipan .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	33
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Lokasi .....	39
B. Hasil Penelitian .....	40
C. Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
Tabel 2: Partisipan.....	29
Tabel 3: Pedoman Observasi.....	33
Tabel 4: Pedoman Wawancara SMA Negeri 1 Karangdowo.....	34
Tabel 5: Pedoman Wawancara SMK Kristen Pedan.....	35
Tabel 6: Hasil Penelitian Fenomena Peserta Didik Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo .....	56
Tabel 7: Hasil Penelitian Fenomena Peserta Didik Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di SMK Kristen Pedan .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir .....	25
Gambar 2. Triangulasi Data .....	36
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pengajuan Judul Proposal TAS .....	71
Lampiran 2. Lembar Pembimbing Proposal TAS .....	72
Lampiran 3. Kartu Bimbingan TAS .....	73
Lampiran 4. Permohonan dan Pernyataan <i>Expert Judgement</i> .....	74
Lampiran 5. Surat Persetujuan <i>Expert Judgement</i> .....	75
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas .....	76
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Karangdowo .....	77
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari SMK Kristen Pedan .....	78
Lampiran 9. Kisi-Kisi Instrumen .....	79
Lampiran 10. Catatan Lapangan .....	80
Lampiran 11. Pedoman Observasi .....	88
Lampiran 12. Hasil Observasi .....	88
Lampiran 13. Pedoman Wawancara .....	90
Lampiran 14. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara .....	92
Lampiran 15. Dokumentasi .....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan di dunia tidak terlepas dari peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, politik, olahraga, dan lain-lain. Di jaman modern, perempuan merupakan hal penting dalam dunia keolahragaan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam proses keolahragaan. Namun, perempuan seringkali digambarkan sebagai manusia yang lemah, tidak dapat mengambil keputusan, dan hanya bisa bekerja di rumah.

Perbedaan jenis kelamin berdampak pada perbedaan peran dan fungsi sosial yang disebut dengan gender, sehingga menjadi sorotan banyak intelektual. Anggapan terhadap perempuan seperti di atas merupakan suatu bentuk ketidakadilan. Sadar ataupun tidak hal ini menimbulkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Akibat perlakuan ini seringkali menguntungkan pihak yang berjenis kelamin laki-laki dibanding perempuan.

Gender merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan perbedaan sifat, ciri-ciri, karakter, serta fungsi tertentu yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, gender tidak lepas dari hasil konstruksi sosial (Hasan, 2019: 71). Senada dengan hal tersebut, Tjiptoherijanto (1999: 20) menjelaskan pendidikan gender sebagai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan didasari oleh dua alasan, yaitu: 1) Perempuan memegang sejumlah fungsi utama keluarga dan sekaligus sumberdaya ekonomi yang tidak kalah penting dengan laki-

laki, 2) Keterlibatan angkatan kerja perempuan umumnya sangat rendah, sehingga terkesan jika perempuan menjadi beban pembangunan.

Perempuan dalam dunia olahraga banyak mengalami diskriminasi, karena rata-rata olahraga diidentikkan dengan peran maskulin (laki-laki). Misalnya, sepakbola dikategorikan sebagai suatu cabang olahraga yang diperuntukkan bagi laki-laki. Pada kenyataannya, perempuan juga bisa bermain sepakbola layaknya laki-laki namun dengan kapasitas yang berbeda, terbukti dengan adanya *Indonesia women's national football team*. Banyak atlet perempuan yang berhasil, dapat dikatakan bahwa status atlet yang diraih perempuan merupakan “*achieved*” yang didapatkan dengan usaha-usaha yang disengaja (Wiarso, 2015: 60). Hal tersebut menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam dunia keolahragaan diperlukan dan harus diperhitungkan.

Di era globalisasi ini, partisipasi perempuan dalam dunia olahraga meningkat karena ditetapkannya UU Nomor 1 Tahun 2017 pasal 2 tentang kesetaraan gender. Dijelaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh kesempatan yang sama dan perlakuan yang adil melalui tindakan kesetaraan gender di berbagai bidang, seperti: kewarganegaraan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, administrasi, kependudukan, perkawinan, hukum, politik dan pemerintahan, lingkungan hidup, sosial dan budaya, serta komunikasi dan informasi.

Sekolah dibagi dalam dua kategori, yaitu sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas. Sekolah heterogen sering disebut dengan sekolah *koedukasi*. Sekolah heterogen merupakan sekolah yang menerima peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan, sekolah minoritas

merupakan sekolah yang didominasi oleh peserta didik dengan satu jenis kelamin, misalkan di SMK yang berjurusan mesin, otomotif, dan kelistrikan (peserta didik yang mendominasi adalah laki-laki). Jadi, ada perbedaan struktur peserta didik di sekolah heterogen dan minoritas.

Pada bidang pendidikan di sekolah, olahraga termasuk di dalamnya karena merupakan mata pelajaran wajib untuk semua peserta didik. Hal tersebut berdasar pada kesehatan jasmani dan rohani peserta didik agar tetap terjaga. Mata pelajaran penjas dilakukan seminggu sekali untuk setiap kelas. Pada prinsipnya tidak ada perbedaan materi olahraga yang diajarkan pendidik kepada peserta didik perempuan maupun laki-laki. Namun, perbedaan itu sendiri terdapat pada perilaku peserta didik perempuan dalam melakukan praktik olahraga di sekolah.

Mata pelajaran penjas bukan sekedar hanya untuk mencari nilai saja, tetapi dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Tujuan tersebut akan tercapai melalui proses pembelajaran yang dikelola dengan sebaik-baiknya, tidak dapat terjadi secara instan, tetapi harus melalui proses dan melibatkan semua komponen yang berkaitan dengan pendidikan untuk bekerjasama. Maka dari itu, peserta didik dituntut untuk melakukan praktik olahraga secara maksimal agar tercapai tujuan dari mata pelajaran penjas itu sendiri.

Pendidikan jasmani hampir seperti pada pola olahraga manusia. Pola olahraga yang rutin dimaksudkan untuk tetap menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh, karena olahraga adalah suatu kebutuhan hidup. Jika dilakukan secara rutin, manfaat

olahraga akan terasa maksimal bagi tubuh. Begitu pula pembelajaran penjas di sekolah yang dilakukan secara rutin akan memberikan efek yang baik bagi tubuh.

Menurut hasil observasi peneliti di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen (SMA) dan minoritas (SMK), ada perbedaan melakukan praktik olahraga pada peserta didik perempuan di SMA dan SMK. Peserta didik perempuan di SMA melakukan praktik olahraga cenderung kurang percaya diri dan melakukan praktik secara setengah-setengah, sedangkan peserta didik di SMK yang mayoritas peserta didiknya laki-laki dan sedikit perempuan, cenderung peserta didik perempuannya melakukan praktik dengan percaya diri disekitar peserta didik lainnya.

Berdasarkan uraian di atas terkait masalah praktik olahraga, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik Heterogen dan Minoritas”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, muncul permasalahan terkait fenomena perempuan pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas.

Berkaitan dengan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah, dan hanya bisa bekerja di rumah.
2. Diskriminasi perempuan dalam dunia olahraga.
3. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia olahraga.

4. Pembelajaran penjas merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik laki-laki dan juga perempuan di sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan menjadi lebih focus dengan mempertimbangkan segala keterbatasan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peserta didik
  - a. Memberikan pengaruh terhadap peningkatan praktik olahraga dalam pelajaran penjas peserta didik perempuan disekolah.
  - b. Menjadi pendorong peserta didik untuk melakukan praktik olahraga dalam pelajaran penjas secara maksimal.

## 2. Pendidik

- a. Dapat dijadikan masukan dan evaluasi bagi pendidik.
- b. Memberikan sumbangan informasi yang berguna bagi pendidik untuk menvariasikan metode dalam pelajaran penjas.

## 3. Sekolah

- a. Sebagai masukan dalam memaksimalkan praktik dalam pelajaran penjas pada peserta didik.

## 4. Peneliti

- a. Menambah pengalaman terkait penelitian deskriptif kualitatif dan masukan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **a. Hakikat Gender**

Istilah gender sering disamakan dengan seks, namun pada dasarnya gender dan seks adalah suatu yang berbeda. Remiswal (2013: 12) menyatakan bahwa, “seks bersifat biologis, sedangkan gender bersifat psikologis, sosial, dan budaya.”

Menurut Lasswell dalam Remiswal (2013: 12) gender adalah pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak sadar, bahwa seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain, *“the knowledge and awarnes, wheter consciosus or unconsciosus, that one belongs to one sex and not to other”*. Kesetaraan gender merupakan bentuk kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat berbangsa, dan bernegara. Berbagai peran yang dikonstruksi oleh sosial budaya masyarakat seharusnya terlepas dari tindakan diskriminasi. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengapresiasi kewajiban dan haknya. Adanya wawasan gender maka kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan adalah sebagai bentuk perwujudan hak manusia sebagai makhluk sosial budaya.

Gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat,

rasional, dan gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminine seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, kebudayaan, sekolah, tempat kerja, dan media (Hermawati, 2007: 21).

Murniati (2004: 3) mendefinisikan “gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.” Hal ini berbeda dengan *sex* yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Studi gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang. Misalnya, untuk proses pertumbuhan anak kecil menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak digunakan istilah gender daripada istilah *sex*.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gender berbeda dengan *sex*. Gender lebih menekankan terhadap atribut atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan atau mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah, sedangkan perempuan digambarkan memiliki sifat feminine seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut.

## **b. Fenomena Perempuan**

Dalam istilah Bahasa Indonesia sendiri “fenomena adalah hal-hal yang dapat

disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, suatu gejala yang luar biasa, keajaiban, dan fakta” (Waskita, 2010: 165). Senada dengan hal tersebut, Bungin (2008, 19-20) menyatakan bahwa fenomena adalah gejala dalam situasi alamiahnya yang kompleks, yang hanya menjadi bagian dari alam kesadaran manusia, ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter yang sebagai fakta, dan terwujud sebagai suatu realitas.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Soekanto dalam Martono (2012: 24) bahwa fenomena berarti unsur-unsur, unit-unit dasar atau variable yang secara sosiologis dianggap stabil sehingga dapat diamati. Fenomena secara umum merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasa terjadi dan dapat diamati secara ilmiah maupun dengan disiplin ilmu tertentu. Menurut Sugono (2008: 407) “fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.” Selain penjelasan tersebut, “fenomena dapat juga diartikan sebagai kejadian yang sangat menarik perhatian atau luar biasa (Poerwadarminta, 2005: 330).”

Menurut Kisyani dalam Remiswal (2013: 32) manusia diklasifikasikan kedalam jenis laki-laki dan perempuan, berbagai sinonim menerangkan konsep ini, seperti pria dan wanita, maskulin dan feminin serta istilah-istilah lain dalam bahasa yang berbeda. Kedua lawan kata tersebut ditunjukkan pula dengan ciri-cirinya. Karakteristik yang sering diberikan kepada perempuan adalah tidak kompeten, lemah, dan tidak mandiri.

Istilah perempuan dalam KBBI diartikan sebagai manusia yang memiliki *puki* (alat kemaluan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Pusat Bahasa, 2013: 981). Sejalan dengan hal tersebut, Chalil (1984: 11) menjelaskan bahwa perempuan yang juga disebut wanita, puteri, ibu, istri, dan sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan terdapat perbedaan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk susunan tubuh laki-laki.

Achmad (2015: 13-15) mendefinisikan wanita sebagai *wadon*, *estri*, *wanita*, dan *putri*. Masing-masing pengistilahan tentang wanita mengandung filosofis yang berbeda. Kata *wadon* diartikan bahwa seorang wanita yang berperan sebagai abdi harus mengabdikan secara tulus kepada suami. Kata *estri* dapat diartikan sebagai seorang wanita yang sudah bersuami harus mampu memberikan dorongan dan dukungan terhadap suaminya. Kata *wanita* artinya harus bisa mengatur dan diatur. Sedangkan kata *putri* dapat diperoleh setelah mampu berperan sebagai *wadon*, *estri*, dan *wanita*.

Perempuan diberi hak yang sedikit berbeda dengan kaum laki-laki oleh Tuhan. Hanya dalam beberapa perkara kaum perempuan tidak mempunyai hak seperti laki-laki, sebagaimana dalam beberapa perkara juga kaum perempuan, karena memang dari asal mula kejadiannya sudah berbeda (Fakih dan Megawangi, 1996: 101).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena perempuan adalah hal-hal pada manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan terdapat perbedaan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk

susunan tubuh laki-laki, yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.

### **c. Hakikat Pembelajaran Penjas**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung atau menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2015: 21).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2015: 57) menuturkan pembelajaran merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya terdapat peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik lainnya. Materialnya meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, film, *audio* dan *video tape*. Fasilitasnya terdiri dari ruang kelas, perlengkapan *audio visual*, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neumuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013: 23). Menurut Suherman (2000: 20) pendidikan jasmani adalah pendidikan yang

mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.

Selanjutnya, “pendidikan jasmani diberikan di lembaga pendidikan karena aktivitas jasmani yang berbentuk latihan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam bentuk kesegaran jasmani dan pemeliharaan kesehatan” (Abdullah dan Manadji, 1994: 3). Menurut KTSP (2006: 62) pendidikan jasmani memiliki tujuan, diantaranya adalah

- a. Mengembangkan keterampilan pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang tergantung didalamnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Lutan (2000:15) mendefinisikan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani peserta didik diarahkan untuk belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku, tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Supandi (1992: 5) tentang sasaran dari pendidikan jasmani mengarah pada perubahan psikomotor yang harus dilakukan

melalui berbagai bentuk gerakan fisik. Namun, pendidikan jasmani tidak hanya untuk menghasilkan perubahan psikomotor, tetapi juga menghasilkan perubahan kognitif dan afektif. Maka dari itu, dalam menyusun strategi belajar mengajar pendidikan jasmani, aspek-aspek kognitif dan afektif perlu diperhatikan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penjas adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu.

#### **d. Karakteristik Pembelajaran Penjas**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Klasifikasi yang diperoleh dari hasil belajar mengajar antara lain:

##### **1. Kognitif**

Menurut Bloom yang dikutip Usman (2010: 34- 35) aspek kognitif terdiri atas beberapa bagian yaitu: 1) Ingatan /recall, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari teori yang sederhana sampai pada teori- teori yang sukar, 2) pemahaman, mengacu pada kemampuan memahami makna materi, 3) penerapan, mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.

##### **2. Afektif**

Menurut Krathwohl yang dikutip oleh Usman (2010: 35- 36) aspek afektif

terbagi dalam beberapa kategori yaitu : 1) Penerimaan, mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap sesuatu yang akan dicapai, 2) pemberian respon, dalam hal ini siswa ikut serta secara aktif dan tertarik, 3) karakterisasi, mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang dan hubungannya dengan kepribadian, sosial, dan emosi.

### 3. Psikomotor

Menurut Dave yang dikutip Usman (2010: 36- 37) aspek psikomotorik terbagi atas beberapa kategori yaitu: 1) Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan dan memberi respon serupa dengan yang diamati, 2) manipulasi, menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan melalui latihan.

Menurut BNSP (2006: 513), ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Permainan olahraga yang meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.

7. Kesehatan. Meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran penjas terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **e. Hakikat Peserta Didik SMA dan SMK Kelas XI**

Peserta didik atau dapat disebut sebagai peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya belajar ilmu pengetahuan dengan perantara pendidik/guru. Dijelaskan dalam UU RI No.20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” Pendapat lain tentang peserta didik/peserta didik oleh Desmita (2010: 39) bahwa “dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.”

Fase masa remaja dijelaskan oleh Wakiyono (2006: 16) bahwa, fase-fase masa remaja dibagi menjadi 3 fase, yaitu (1) umur 12-15 tahun masa remaja awal; (2) umur 15-18 tahun masa remaja tengah; (3) umur 18-21 tahun masa remaja akhir.

Masa remaja disebut juga sebagai masa adolescence, yang memiliki arti lebih kuat mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja memiliki

perilaku yang labil karena berada dalam masa peralihan menuju dewasa. Menurut

Ridwan (2008: 56) ciri-ciri remaja, yaitu:

- a. Masa remaja periode penting.  
Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa Remaja sebagai masa peralihan.  
Apa yang terjadi sebelumnya sedikit banyak akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan masa yang akan datang. Namun bekas yang ditinggalkan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.  
Perubahan tubuh, minat dan peran pada diri remaja sering menimbulkan beberapa masalah baru, sehingga mereka menginginkan dan menuntut kebebasan dalam segala hal tapi mereka lebih takut bertanggungjawab.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.  
Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Karena mereka cenderung mengembangkan kebiasaan yang sebenarnya makin mempersulit keadaan sementara mereka tidak percaya akan bantuan orang lain.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.  
Remaja berusaha mencari identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya dan peranannya dimasyarakat.
- f. Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan.  
Remaja lebih cenderung berperilaku merusak sehingga diharapkan bimbingan dan pengawasan lebih dari orangtua dan semua pihak agar tidak menimbulkan ketakutan pada diri remaja tersebut.
- g. Masa remaja sebagai masa realistik.  
Remaja melihat kepada dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan apa adanya terlebih dalam hal harapan dan cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.  
Remaja mulai menempatkan diri pada perilaku dan kondisi yang berhubungan dengan status dewasa.

Peserta didik SMA dan SMK kelas XI (16-17 tahun) termasuk kedalam awal masa remaja akhir. Dijelaskan Hurlock dalam Izzaty (2013: 122), menyatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum.

Peserta didik pada masa ini seharusnya memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan mampu untuk menarik kesimpulan dari informasi yang didapat. Pemikiran peserta didik SMA dan SMK kelas XI telah jauh berkembang dibandingkan pemikiran peserta didik SD atau bahkan peserta didik SMP. Meski demikian, dalam beberapa situasi pemikiran peserta didik SMA dan SMK kelas XI terlihat kurang matang. Dijelaskan oleh Elkind dalam Desmita (2010: 110-111) bahwa, terdapat enam karakteristik yang menunjukkan ketidakmatangan pemikiran remaja, yaitu:

1. Idealisme dan kekritisian.  
Ketika para remaja memimpikan dunia yang ideal, mereka menyadari betapa jauhnya mereka dengan dunia nyata, dimana mereka memegang tanggung jawab orang dewasa. Mereka menjadi sangat sadar akan kemunafikan, sehingga mereka seringkali mengkritik orangtua mereka.
2. Argumentativitas.  
Para remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Mereka menjadi argumentatif ketika mereka menyusun faktadan logika untuk mencari alasan, misalnya bergadang.
3. Ragu-ragu.  
Para remaja dapat menyimpan berbagai alternatifdalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih.
4. Menunjukkan *Hipocrisy*.  
Remaja sering tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.
5. Kesadaran diri.  
Para remaja sekarang dapat berfikir tentang pemikiran-pemikiran mereka sendiri dan pemikiran orang lain. Tetapi, dalam keasyikan mereka akan kondisi mental mereka, para remaja sering berasumsi bahwa apa yang dipikirkan orang lain sama dengan apa yang mereka pikirkan.
6. Kekhususan dan ketangguhan.  
Karakteristik lain yang menunjukkan ketidakmatangan pemikiran remaja adalah keyakinan remaja tentang dirinya yang spesial, unik, dan tidak tunduk pada peraturan yang mengatur dunia. Ini merupakan suatu bentuk

egosentrisme remaja, dimana ia merasa bahwa tidak seorangpun yang dapat memahami bagaimana isi hatinya.

Berdasarkan beberapa karakteristik peserta didik kelas XI diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal pada masa remaja periode akhir memiliki karakteristik sikap yang masih labil dan kecenderungan pemikiran remaja yang belum matang. Hal tersebut berkesinambungan dengan karakteristik peserta didik di SMK dan SMA yang akan diteliti.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Perempuan dalam Pembelajaran Penjas**

Sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu hal tertentu merupakan keputusan dari pemikiran dan pilihan-pilihan sikap yang ada. Sikap dapat terbentuk karena adanya faktor stimulus atau rangsangan baik dari dalam diri maupun dari luar diri setiap individu. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (Primasetiya, 2006: 20-21), diantaranya:

1. Pengalaman pribadi yaitu apa yang telah dan sedang dialami akan ikut mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran penjas sangat dipengaruhi pengalaman peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran penjas.
2. Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang lain di sekitar individu yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya atas tindakan seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi individu, akan banyak mempengaruhi sikap individu terhadap sesuatu. Orang lain disekitar peserta didik yang dianggap penting (orangtua, teman, dan guru) memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap sikap peserta didik dalam menyikapi pembelajaran penjas.
3. Pengaruh kebudayaan, yaitu kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Peserta didik yang terbiasa dengan lingkungan bersih akan sangat terganggu jika mendapati lingkungan barunya tidak bersih.

4. Pengaruh media masa, yaitu mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.
5. Pengaruh pendidikan dan agama, yaitu lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
6. Pengaruh emosional, yaitu sikap seseorang merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego. Terlebih memang keadaan emosi peserta didik SMA masih dalam keadaan labil.

Berdasarkan beberapa faktor pembentukan sikap diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap perempuan terkait pembelajaran penjas dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu: (1) faktor internal (pengalaman pribadi atau kesadaran diri, motivasi, dan biologis); dan (2) faktor eksternal (orang lain yang dianggap penting dan pendidikan). Kedua faktor tersebut merupakan pengelompokkan dari beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Dua faktor pembentukan sikap yang peneliti simpulkan dapat dikembangkan lebih lanjut secara detail sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Sementara itu, sikap setiap individu berasal dari pilihan-pilihan yang ada. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, namun yang paling menentukan adalah individu itu sendiri. Menurut Edi (2010: 2) faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, faktor biologis seperti faktor kesehatan dan faktor psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.

Kesadaran diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan

hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri (Handayani dan Ratnawati, 1998: 47). Pendapat tersebut sejalan dengan Calhoun dan Acocella (1990: 98) yang menjelaskan bahwa kesadaran diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

Faktor motif menurut Sherif (1956) dalam Gerungan (2002: 45) motif adalah bagian integral dari motivasi diri adalah istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah ke berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartono (1985: 3) menjelaskan motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai kondisi intern berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.

Faktor biologis sering menunjuk sebagai jenis kelamin (seks), pada perempuan adalah sebagai berikut: perempuan dengan segala kekhasannya, terutama dapat melahirkan (Wiyono, 2009: 165). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rochaety (2014: 1) menjelaskan “secara kodrat biologis, perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, menopause.”

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong sikap peserta didik adalah faktor intenal dan faktor eksternal.

#### **g. Hakikat Sekolah Heterogen dan Minoritas**

Sekolah adalah salah satu sarana organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang yang berbeda-beda (Wardani, 2013: 30). Menurut Admodiwiro (2000: 37) “sekolah adalah interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan yang terdiri dari interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.” Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Heterogen dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti “terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam” (Pusat Bahasa, 2013: 493). Dalam penelitian ini, yang dimaksud kelas heterogen ialah kelas yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan definisi tersebut, *U.S Department of Education* (2005) menjelaskan bahwa sekolah heterogen merupakan sebuah sistem pendidikan dimana laki-laki dan perempuan mengenyam masa sekolah dengan anggota berbeda dari jenis kelaminnya. Dengan

kata lain, sekolah heterogen merupakan sebuah sekolah yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Sekolah heterogen adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan (Kasic, 2008: 67).

Minoritas dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya atau dominan (Hosein, 2003: 24). Istilah minoritas dalam KBBI adalah “golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain” (Pusat Bahasa, 2013: 863). Jadi, sekolah minoritas adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan dimana jumlah peserta didik perempuan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain (peserta didik laki-laki) dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah heterogen berbeda dengan sekolah minoritas. Sekolah heterogen adalah sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sekolah minoritas adalah sekolah yang didominasi oleh satu jenis kelamin peserta didik saja, misalkan sekolah yang didominasi oleh peserta didik laki-laki, namun di sekolah tersebut terdapat beberapa peserta didik perempuan (minoritas).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang

peneliti memiliki beberapa bagian kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dipandang peneliti relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dewi Permatasari tahun 2017 yang berjudul *Fenomena Social Climber di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa di Surakarta)*. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah dengan fenomenologi yaitu merasakan secara langsung fenomena yang terjadi. Peneliti terjun langsung ke lapangan, observasi serta wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku mahasiswa *social climber* di Surakarta menyampaikan pesan melalui simbol-simbol non verbal (*fashion, food*, dan aktivitas sosial media). Simbol-simbol dipilih sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk menunjukkan bawasannya mereka berasal dari status sosial kelas atas. Kesan ini dimunculkan oleh mahasiswa *social climber* sebagai suatu pertunjukkan agar sudut pandang yang melihat ini sesuai dengan tujuan mereka yaitu diakui status sosial kelas atas dan menjadi pusat perhatian atau dikenal dengan kemewahannya.
2. Penelitian oleh Khatmi tahun 2010 yang berjudul *Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan di Kabupaten Sleman (Studi Kasus di Jalan Kolombo, Jalan Gejayan dan Jalan Kaliurang)*. Penelitian terhadap Fenomena kehidupan juru parkir perempuan di Kabupaten Sleman merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan sampel diambil dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara,

dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang perempuan bekerja sebagai juru parkir yaitu untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga. Ketertarikan mereka berawal dari anggota keluarga yaitu suaminya yang juga berprofesi sebagai juru parkir. Kehidupan juru parkir perempuan kebanyakan dari keluarga kelas bawah yang notabene berpendidikan rendah, dengan bekerja dapat membantu ekonomi keluarga. Motivasi mereka bekerja sebagai juru parkir karena alokasi waktu kerja tidak mengekang sehingga masih bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.

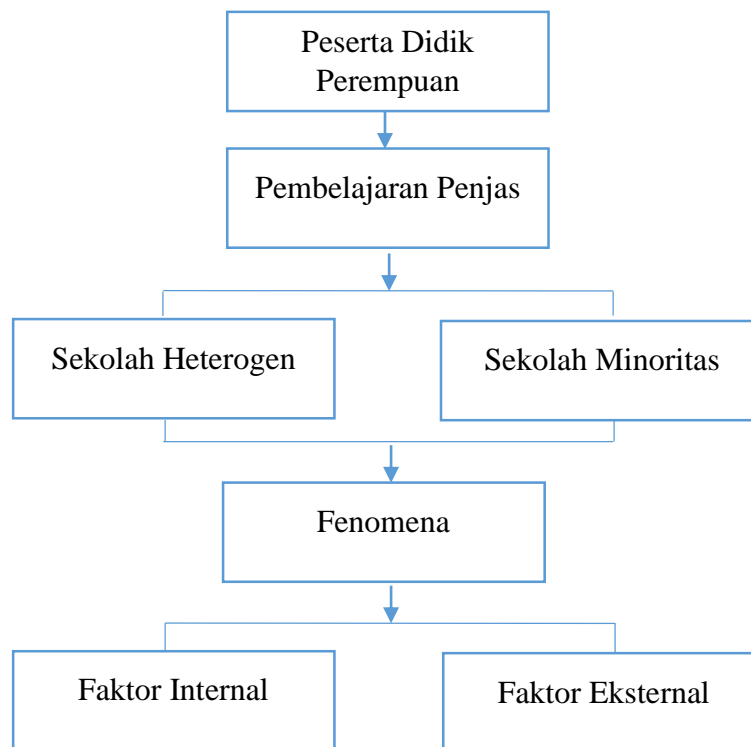
### **C. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran penjas merupakan mata pelajaran wajib untuk semua peserta didik di sekolah heterogen dan minoritas. Hal tersebut berdasar pada kesehatan jasmani dan rohani peserta didik agar tetap terjaga. Mata pelajaran penjas dilakukan seminggu sekali untuk setiap kelas. Pada prinsipnya tidak ada perbedaan materi olahraga yang diajarkan pendidik kepada peserta didik perempuan maupun laki-laki. Namun, perbedaan itu sendiri terdapat pada perilaku peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas. Fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah heterogen dan minoritas berbeda-beda. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan di sekolah.

SMA Negeri 1 Karangdowo merupakan sekolah heterogen yang mewajibkan pembelajaran penjas bagi seluruh peserta didik. Peserta didik perempuan di sekolah heterogen memiliki alasan-alasan tersendiri untuk bersikap pasif saat pembelajaran penjas. Seperti halnya dengan peserta didik di SMK Kristen Pedan yang merupakan

sekolah minoritas. Pembelajaran penjas juga diwajibkan bagi peserta didik perempuan yang menjadi minoritas disana. Peserta didik perempuan di sekolah minoritas juga memiliki berbagai macam faktor yang mempengaruhi saat pembelajaran penjas.

Berdasarkan beberapa pengembangan penyempurnaan pola pikir dalam pembelajaran penjas, ada beberapa hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas. Hambatan tersebut terletak pada peserta didik perempuan yang bersikap pasif saat pembelajaran. Fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas inilah yang perlu ditelusuri lebih mendalam oleh peneliti. Sehingga dapat terjadi peningkatan perilaku pada peserta didik perempuan saat pembelajaran penjas.



Gambar 1. **Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, penelitian ini lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011: 73). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplorasi fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah heterogen dan minoritas. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Hasil penelitian dideskripsikan dalam penelitian ini dirasa tepat karena semua data disajikan dalam deskriptif dan berbentuk narasi. Data-data kualitatif yang didapatkan dalam penelitian ini berupa transkrip atau dokumentasi proses pembelajaran penjas, dan hasil wawancara dengan peserta didik. Semua data tersebut direduksi, disajikan, dan disimpulkan dalam bentuk narasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan mendeskripsikan fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Teori-teori dalam penelitian ini menjadi penguat hasil penelitian dikarenakan data dalam penelitian ini berupa

narasi berdasarkan fakta-fakta serta peristiwa yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen (SMA Negeri 1 Karangdowo) dan sekolah dengan struktur peserta didik minoritas (SMK Kristen Pedan). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangdowo atau yang lebih dikenal dengan nama Smankardo atau Smanekad, beralamatkan di Jalan Sentono, Karangdowo, Klaten, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Karangdowo sendiri merupakan satu-satunya sekolah di Klaten yang memiliki lapangan sepakbola di dalam sekolah dan memiliki lahan yang begitu luas. Sebelah utara dan timurnya masih persawahan sehingga menciptakan kondisi yang nyaman untuk belajar. Penelitian juga dilaksanakan di SMK Kristen Pedan yang beramatkan di Pencil, Bendo, Pedan, Klaten, Jawa Tengah. SMK Kristen Pedan adalah Sekolah Menengah Kejuruan dengan kelompok teknologi dan industry yang memiliki 2 jurusan, yaitu teknik permesinan dan teknik mekanik otomotif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2019.

**Tabel 1.** Tempat dan Waktu Penelitian.

No	Hari/Tanggal	Jam	Tempat	Keterangan
1.	Jumat, 19 Juli 2019	08.00-09.00	SMA Negeri 1 Karangdowo	Studi pendahuluan
2.	Jumat, 19 Juli 2019	10.00-11.00	SMK Kristen Pedan	Studi pendahuluan
3.	Senin, 22 Juli 2019	08.30-09.30	SMK Negeri 1 Karangdowo	Penyerahan surat ijin penelitian
4.	Senin, 22 Juli 2019	11.00-12.00	SMK Kristen Pedan	Penyerahan surat penelitian
5.	Selasa, 30 Juli 2019	07.00-10.00	SMA Negeri 1 Karangdowo	Observasi kelas saat pembelajaran penjas
6.	Kamis, 1 Agustus 2019	07.00-10.00	SMK Kristen Pedan	Observasi kelas saat pembelajaran penjas

7.	Selasa, 6 Agustus 2019	07.00-10.00	SMA Negeri 1 Karangdowo	Observasi dan wawancara peserta didik perempuan
8.	Kamis, 8 Agustus 2019	07.00-10.00	SMK Kristen Pedan	Observasi dan wawancara peserta didik perempuan

### C. Partisipan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley menamakan dengan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat terjadi di rumah beserta keluarga dan aktivitasnya, di tempat kerja, di kota, di desa, di sekolah atau di wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2012: 297). Peneliti meneliti apa yang terjadi di dalamnya mengenai aktivitas, orang-orang yang ada di suatu tempat tertentu. Maksudnya, peneliti meneliti bagaimana fenomena perempuan di sekolah saat melakukan aktivitas pembelajaran penjas, bagaimana perilakunya, bagaimana interaksi antara teman lawan jenis dan guru.

Sugiono (2012: 298) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Partisipan ini adalah peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo kelas XI MIPA 3 dan SMK Kristen Pedan kelas XI Otomotif B yang merupakan

informan utama. Pemilihan partisipan dilakukan dengan cara memilih sampel dari beberapa peserta didik, sehingga hasil penelitian lebih representatif. Teknik penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sampling non random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mempertimbangkan partisipan di sekolah heterogen dengan ciri-ciri peserta didik perempuan pasif saat pembelajaran penjas, tidak antusias, dan tidak sungguh-sungguh dalam pembelajaran penjas. Pemilihan ciri-ciri di atas dikarenakan peneliti ingin mengetahui fenomena dan penyebab sikap peserta didik perempuan yang pasif. Sedangkan di sekolah minoritas, pertimbangan partisipan yang dipilih adalah yang aktif saat pembelajaran penjas, dikarenakan peneliti ingin mengetahui fenomena dan penyebab sikap peserta didik perempuan yang aktif. Partisipan secara detail disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Partisipan.

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Keterangan
1.	TULIP	Perempuan	XI MIPA 3	Sekolah Heterogen
2.	LILI	Perempuan	XI MIPA 3	Sekolah Heterogen
3.	SARI	Perempuan	XI MIPA 3	Sekolah Heterogen
4.	KEKE	Perempuan	XI MIPA 3	Sekolah Heterogen
5.	LALA	Perempuan	XI Otomotif B	Sekolah Minoritas
6.	FIFA	Perempuan	XI Otomotif B	Sekolah Minoritas

Di SMA Negeri 1 Karangdowo jumlah peserta didiknya ada 947, yang terdiri dari 291 peserta didik laki-laki dan 656 perempuan. Peneliti memilih partisipan dari kelas XI MIPA 3 dikarenakan kelas XI merupakan kelas yang peserta didiknya tidak terlalu muda seperti kelas X, atau peserta didik kelas XII yang akan menjalani ujian nasional. Disisi lain, peserta didik di kelas XI sebagian besar pasif saat

pembelajaran penjas, maka dari itu peneliti memilih MIPA 3 yang jam pelajarannya sesuai dengan jadwal. Dari 32 peserta didik, peneliti memilih partisipan sebanyak 4 di kelas XI MIPA 3. Sedangkan di sekolah kedua, SMK Kristen Pedan jumlah peserta didiknya ada 858 yang terdiri dari 853 peserta didik laki-laki dan 2 perempuan. Maka, peneliti memilih 2 peserta didik tersebut yang berada di kelas XI Otomotif B.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data utama dalam penelitian ini yaitu transkrip, hasil wawancara dengan peserta didik perempuan. Data-data tersebut didapat mulai dari proses studi pendahuluan sampai berakhir proses penelitian. Beberapa data tersebut didapatkan dari beberapa sumber data.

Berikut merupakan beberapa sumber data yang digunakan untuk menggali data-data, diantaranya yaitu:

1. Informan, yaitu peserta didik di SMA dan SMK

Peserta didik diwawancarai untuk mendapatkan data-data tentang fenomena perempuan saat pembelajaran penjas berlangsung. Pemilihan responden dilakukan oleh peneliti dengan berdasarkan rekomendasi dari Guru PJOK.

2. Dokumen, mencakup foto/dokumentasi proses pembelajaran.

Proses mendapatkan data mengenai fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas, maka peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 317).

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti merekam semua jawaban dari narasumber sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan apabila ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Instrumen wawancara yang peneliti buat berdasarkan persetujuan *expert-judgement* dan terlampir di lampiran penelitian.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua bagian yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini

digunakan apabila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012: 203).

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Peneliti datang ke sekolah saat pembelajaran penjas berlangsung, selanjutnya peneliti mengobservasi sikap perempuan saat pembelajaran, kemudian peneliti menulis hasil observasi di lembar observasi. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni

yang telah ada (Sugiyono, 2012: 329). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar narasumber penelitian.

#### E. Instrumen Penelitian Partisipan

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian divalidasi menggunakan validitas konstruk, dimana instrumen sudah diuji dan telah disetujui oleh *expert-judgement*. Setelah fokus penelitian menjadi jelas barulah instrumen penelitian sederhana dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, sebagai berikut.

##### a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi untuk mempermudah peneliti mendapatkan data terkait tempat, waktu, dan proses pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Krangdowo dan SMK Kristen Pedan. Fokus amatan peneliti dalam observasi ini adalah fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas. Pedoman observasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.** Pedoman Observasi.

<b>Pengamatan</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Sekolah	Kondisi fisik sekolah	1. Tempat ganti baju khusus olahraga.
Partisipan(peserta didik perempuan)	Interaksi sosial	1. Dengan teman lawan jenis. 2. Dengan teman sejenis. 3. Dengan guru penjas.
	Pembelajaran penjas	1. Penerapan praktik dan teori dalam pembelajaran penjas.
Guru penjas	Sikap dan kesiapan	1. Pola pemberian pembelajaran terhadap peserta didik

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terstruktur, tetapi menggunakan pertanyaan bersifat terbuka yang mengarah pada kedalaman informasi dan tidak secara formal. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa aplikasi perekam (*voice recorder*) versi 6.0.1, bawaan dari handphone Samsung A10 dengan versi *android* 9. Peneliti tetap menyiapkan dan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan bagi peneliti untuk bertanya dan melakukan wawancara. Peneliti membuat panduan wawancara yang ditujukan kepada peserta didik perempuan yang memenuhi kualifikasi, berisikan sejumlah pertanyaan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.** Pedoman Wawancara SMA Negeri 1 Karangdowo.

No	Pertanyaan
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas? Mengapa?
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?
4.	Nyaman tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
5.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?
6.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?
7.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?
8.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
9.	Pernah punya pengalaman buruk saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
10.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?
11.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?
12.	Lebih suka dipisah olahraganya antara laki-laki dan perempuan atau tidak? Mengapa?
13.	Puas tidak terhadap hasil nilai olahraga anda di rapor?
14.	Lebih suka guru olahraganya laki-laki atau perempuan? Mengapa?
15.	Anda terpaksa tidak mengikuti olahraga di sekolah? Alasannya apa?

**Tabel 5.** Pedoman Wawancara SMK Kristen Pedan.

No	Pertanyaan
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas bersama laki-laki? Mengapa?
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?
4.	Pernah dibedakan dengan peserta didik laki-laki tidak oleh guru? Kapan?
5.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?
6.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?
7.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
8.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?
9.	Asik tidak olahraga di sekolah?
10.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?
11.	Pernah punya pengalaman buruk saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
12.	Pernah di <i>bully</i> sama peserta didik laki-laki saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
13.	Anda terpaksa tidak mengikuti olahraga di sekolah? Alasannya apa?

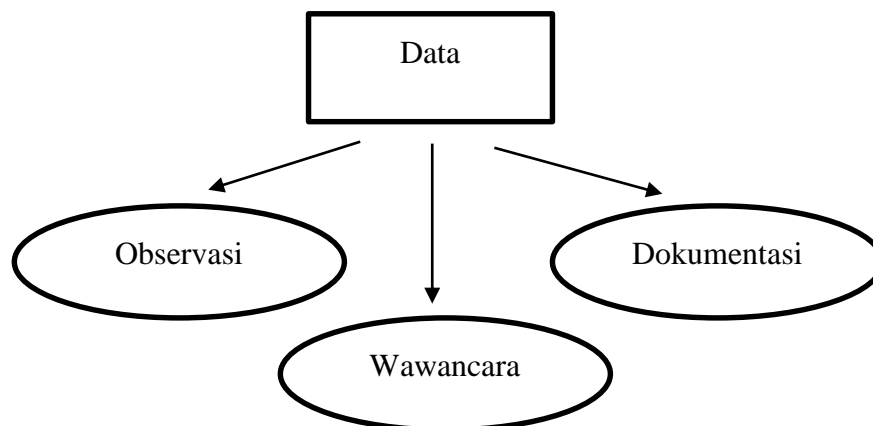
c. Pedoman Dokumentasi

Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengkaji, menafsirkan, dan memperkuat masalah serta data atau informasi yang didapatkan dari peserta didik perempuan ketika pembelajaran penjas berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi pelaksanaan pembelajaran penjas dan catatan lapangan.

**F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data terlebih dahulu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan

pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2012: 330). Dengan triangulasi peneliti mencoba menggabungkan hasil teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meyakinkan kebenaran data yang telah ditemukan dan menambah pemahaman bagi peneliti tentang data yang diperoleh.



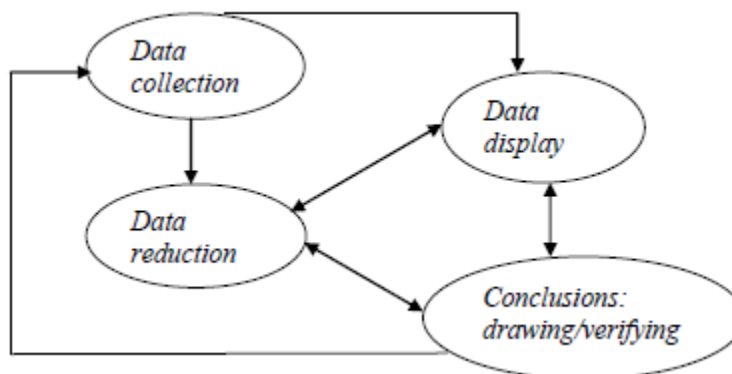
Gambar 2. **Triangulasi Data.**

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal peneliti melakukan observasi ke lapangan hingga pada tahap akhir penelitian. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data-data tersebut kedalam kategori, kemudian dilakukan sintesa, memilih data yang dianggap penting atau sesuai dengan masalah penelitian kemudian menarik kesimpulan dari data-data tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dalam bentuk data diskriptif. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data berupa data *reduction*, data *display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2012: 337).



Gambar 3. **Komponen dalam Analisis Data.**

Gambar 3 menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1984), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 338).

Peneliti melakukan proses reduksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks untuk disederhanakan. Peneliti mencari, memilih dan menyederhanakan data agar diperoleh data yang relevan dan bermakna sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## 2. Display data

Setelah unitisasi dan katagorisasi data dilakukan, kemudian dilakukan penyajian data. Bentuk penyajian data yang dimaksud berupa deskriptif analitik dan logis karena penyajian data ini akan mengarah pada kesimpulan. Data yang dihasilkan berbentuk naratif yang berisi informasi tentang fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan).

## 3. Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah menyajikan data langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus yang diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan melihat kembali reduksi data maupun pada penyajian data. Sehingga kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian, yaitu fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi, yaitu SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan. Dua lokasi tersebut menjadi tempat pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pemilihan SMA Negeri 1 Karangdowo untuk dilaksanakan penelitian dikarenakan beberapa alasan, diantaranya yaitu (1) SMA Negeri 1 Karangdowo merupakan sekolah dengan struktur peserta didik heterogen, (2) SMA Negeri 1 Karangdowo menyelenggarakan pembelajaran penjas, (3) Tidak ada penelitian terdahulu di SMA Negeri 1 Karangdowo yang pernah dilakukan seperti penelitian ini. Sementara itu, penelitian di SMK Kristen Pedan berdasarkan beberapa alasan, yaitu (1) SMK Kristen Pedan merupakan sekolah dengan struktur peserta didik minoritas untuk peserta didik perempuan, (2) SMK Kristen Pedan menyelenggarakan pembelajaran penjas untuk semua peserta didik, (3) Tidak ada penelitian terdahulu di SMK Kristen Pedan yang pernah dilakukan seperti dengan penelitian ini.

Lokasi pertama, SMA Negeri 1 Karangdowo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) favorit para peserta didik di Kabupaten Klaten. SMA Negeri 1 Karangdowo didirikan pada tanggal 22 November 1985 dan sekarang terakreditasi A. SMA Negeri 1 Karangdowo beralamatkan di Jalan Sentono, Kode Pos 57646, Telp/Faks. (0272) 898288, website: [www.sman1karangdowo.sch.id](http://www.sman1karangdowo.sch.id), Kecamatan

Karangdowo, Klaten, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Karangdowo sendiri merupakan satu-satunya sekolah di Klaten yang memiliki lapangan sepakbola di dalam sekolah dan memiliki lahan yang begitu luas. Sebelah utara dan timurnya masih persawahan sehingga menciptakan kondisi yang nyaman untuk belajar.

Lokasi kedua adalah SMK Kristen Pedan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kelompok Teknologi dan Industri yang memiliki 2 Kompetensi Keahlian yaitu Teknik Pemesinan dan Teknik Kendaraan Ringan. kedua Kompetensi Keahlian tersebut terakreditasi dengan nilai "A". SMK Kristen Pedan didirikan tanggal 1 Januari 1969 dengan nama STM Kristen Pedan, bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Klaten. SMK Kristen Pedan berlokasi di Dusun Pencil, Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, website: <http://smkkrispedan.blogspot.com/>.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian kajian fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan), bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan). Peneliti berkoordinasi dengan guru PJOK yang mengajar di kelas XI baik di SMA Negeri 1 Karangdowo maupun di SMK Kristen Pedan. Peneliti mengobservasi satu kelas di sekolah heterogen dan satu kelas di sekolah minoritas.

Hasil dari observasi tersebut kemudian dikonfirmasi dengan melakukan wawancara kepada pada peserta didik perempuan. Data wawancara, observasi, dan

dokumentasi mengenai fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas diuraikan dalam beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan, sebagai berikut.

#### 1. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal menjelaskan segala hal yang berasal dari dalam diri dalam fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas. Faktor internal terdiri dari 3 indikator, yaitu kesadaran diri, motif, dan biologis. Ketiga indikator tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Berikut merupakan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi peserta didik perempuan dalam fenomena pembelajaran penjas, adalah sebagai berikut.

##### a. Kesadaran Diri

Aspek kesadaran diri disini merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dan pengalaman terhadap pembelajaran penjas. Berdasarkan hasil observasi ketika proses pembelajaran penjas berlangsung di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen atau SMA Negeri 1 Karangdowo, terlihat masih banyak peserta didik yang tidak semangat, lesu, dan tidak mempraktikkan olahraga dengan baik dan benar. Hal tersebut dibenarkan oleh SARI, salah satu peserta didik perempuan ketika ditanya tentang ketertarikannya dengan pembelajaran penjas yang mengungkapkan “Biasa aja. Ya... enggak terlalu tertarik banget. Emang enggak suka, ya... males iya... (R<sub>2</sub>/P<sub>1</sub>).”

Pendapat senada disampaikan oleh TULIP yang ditanya mengenai hal sejenis yang menyampaikan “Ya...biasa aja. Ya... enggakpapa. Ya mungkin karena tidak terlalu pintar olahraga.(R<sub>1</sub>/P<sub>1</sub>)”

Dipertegas dengan temuan foto dari peserta didik yang tidak melakukan pemanasan dengan baik dan benar.

Berdasarkan beberapa penuturan peserta didik perempuan, dan dokumentasi berupa foto, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik terhadap olahraga yang masih kurang menjadi alasan untuk memilih bersikap pasif, mengikuti pembelajaran olahraga tetapi tidak maksimal. Selain kemampuan peserta didik, pengalaman buruk yang dialami peserta didik ketika olahraga menjadikan peserta didik trauma dan pasif ketika pembelajaran.

Kemudian pendapat tersebut dipertegas oleh KEKE sebagai salah satu peserta didik ketika ditanya mengenai alasan tidak terlalu menyukai pelajaran penjas yang menyampaikan:

“Lumayan. Ya... ada senangnya ada enggaknya, senangnya itu bisa praktik diluar terus main bareng-bareng sama teman, engga senangnya kalau pas lagi olahraga apa ya... Contohnya lompat tinggi atau lompat jauh gitu lho mas, kalau gerakannya gak sesuai terus nanti teman-teman yang laki-laki pada gini gitu, *dibully*. (R<sub>4</sub>/P<sub>1</sub>)”

Pengalaman yang buruk yang dialami peserta didik terhadap olahraga dapat menjadikan peserta didik tersebut pasif ketika pembelajaran olahraga. Diperkuat dengan pengakuan LILI yang mengikuti pembelajaran olahraga, tetap mengikuti pembelajaran namun tidak maksimal yang menyampaikan:

“Pernah pas waktu itu basket di SMP. Maksudnya pas basket itu kan dribble kan, dribble kan mas... Nah itu otomatis kan direbut lawan, saya kan coba mempertahankan bola itu, ternyata kaki lawan saya itu kayak bersilangan dengan kaki saya, otomatis saya jatuh, terus saya agak luka dilutut. (R<sub>2</sub>/P<sub>9</sub>)”

Berdasarkan beberapa pengakuan peserta didik mengenai pengalaman buruk tentang olahraga yang pernah dialami dan dokumen berupa foto, dapat disimpulkan bahwa pengalaman buruk masa lalu berpengaruh terhadap fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas. Lebih dari itu, tujuan pembelajaran olahraga untuk pribadi peserta didik dengan pengalaman buruk yang membekas seperti trauma akan sulit dicapai, jika metode pembelajaran olahraga tidak mengutamakan peserta didik tersebut. Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Karangdowo dengan pengalaman buruk dengan olahraga lebih memilih bersikap pasif ketika pembelajaran olahraga. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab peserta didik sengaja untuk bersikap pasif dalam pembelajaran olahraga.

Berbeda dengan peserta didik perempuan di sekolah minoritas yang di SMK Kristen Pedan jurusan otomotif. Berdasarkan observasi di sekolah tersebut, terlihat bahwa peserta didik perempuan membaaur dengan peserta didik lainnya yang notabene adalah laki-laki. Ketika melakukan olahraga, mereka melakukan dengan percaya diri, dan mempraktikkan secara maksimal. Sehingga bisa mengikuti pembelajaran olahraga dengan baik. Hal tersebut dibenarkan oleh FIFA, salah satu peserta didik perempuan ketika ditanya tentang ketertarikannya dengan pembelajaran penjas yang mengungkapkan:

“Ya suka, ya... karena emang hmm... apa ya..., ya emang temennya semua laki-laki, jadi harus gimana lagi, kan temen ceweknya cuma dua. Jadinya, ya... dibuat enjoy aja lah. (R<sub>6</sub>/P<sub>1</sub>)”

Tidak berbeda jauh dengan pengakuan FIFA, LALA peserta didik lain juga menyampaikan hal serupa, ia mengungkapkan “Suka, dibikin teman aja yang akrab, yang penting enggak musuhan. Enggak malu. (R<sub>5</sub>/P<sub>1</sub>)”

Kemudian pengalaman buruk yang dialami peserta didik tidak mempengaruhi ketertarikannya terhadap pembelajaran penjas. Peserta didik di sekolah minoritas tetap mengikuti olahraga dengan percaya diri walaupun *di bully* oleh peserta didik laki-laki. Seperti jawaban dari peserta didik LALA, ia mengungkapkan “Pernah, pernah sih... tapi ya... mau gimana lagi, ini cewek cuma berdua, ya... dianggap sebagai guyonan saja, yang penting enggak merasa. (R<sub>5</sub>/P<sub>12</sub>)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik FIFA, yang juga memiliki pengalaman buruk saat olahraga yang menyampaikan “Pernah, ya... semisal kalau ada kesalahan gitu terus disorak, tapi kan ya biasa, dianggap biasa aja lah. Ya... cuma dianggap guyonan aja lah. (R<sub>6</sub>/P<sub>12</sub>)”

Berdasarkan beberapa pengakuan peserta didik SMK Kristen Pedan mengenai pengalaman buruk tentang penjas, disimpulkan bahwa pengalaman buruk tidak berpengaruh terhadap ketertarikan dalam pembelajaran penjas. Pembelajaran penjas bisa berjalan dengan lancar tanpa harus memikirkan masa lalu peserta didik. Peserta didik kelas XI Otomotif B dengan pengalaman buruk tetap bersikap aktif ketika pembelajaran penjas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau dan pengalaman buruk menjadi bagian dari kognisi peserta didik yang mempengaruhi keputusan peserta didik kelas XI MIPA 3 memilih bersikap pasif ketika pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo. Sebaliknya, pengalaman buruk dari peserta didik XI Otomotif B di SMK Kristen Pedan tidak mempengaruhi kemampuan ketika pembelajaran penjas. Peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

b. Motif

Segala sesuatu dari dalam diri yang menjadi dorongan untuk mengerjakan sesuatu dapat disebut sebagai motif. Biasanya dorongan tersebut berupa motivasi atau keinginan yang kuat untuk melakukan atau menggapai sesuatu. Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki motivasi yang kurang untuk terlibat aktif mengikuti pembelajaran penjas. Terlihat dari pertama datang ke lapangan, banyak dari peserta didik tidak langsung mengambil sikap, berbaris, tetapi bersantai terlebih dahulu sembari bermain *handphone*.

Kenyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari TULIP, salah satu peserta didik ketika ditanya mengenai alasan bersantai ketika mengikuti pembelajaran penjas, menjelaskan “Tidak nyaman. Ya... biasanya kan laki-laki kan mainnya serius trus ya mainnya rada kasar gitu. (R<sub>1</sub>/P<sub>4</sub>)”

Pendapat tersebut diperkuat oleh LILI yang menyatakan “Ya... antara nyaman apa engga mas, nyaman lah. Soale kita semua itu temen gitu lho... mas. (R<sub>2</sub>/P<sub>4</sub>)”

Temuan lain dalam penelitian ini adalah banyaknya peserta didik perempuan yang tidak mengikuti pembelajaran penjas karena malu. Berikut merupakan beberapa pengakuan peserta didik yang beralasan malu ketika pembelajaran penjas:

“Malu. Ya malu gimana ya... Ya enggak enak, mintanya sama cewek aja, minta cewek sama cowok olahraganya dibedakan. (R<sub>1</sub>/P<sub>8</sub>)”

“Malu, pas lari iya, lompat jauh iya. (R<sub>4</sub>/P<sub>8</sub>)”

“Malu, kalau kayak roll depan, roll belakang itu kayak agak malu... (R<sub>2</sub>/P<sub>8</sub>)”

Dari beberapa pendapat peserta didik di atas, faktor kenyamanan dan rasa malu mempengaruhi mereka untuk bersikap kurang aktif dalam pembelajaran. Namun mereka tidak takut untuk berolahraga, seperti penjelasan dari KEKE yang menyatakan “Enggak, kan juga banyak temen-temen juga. (R<sub>4</sub>/P<sub>7</sub>)”

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh LILI yang menyatakan “Enggak, ya kan saya kalau olahraga cuma disekolah, terus sama jogging-jogging kayak gitu...(R<sub>2</sub>/P<sub>7</sub>)”

Kesimpulan mengenai analisis data tentang motif pada peserta didik kelas XI yang memilih bersikap kurang aktif di atas adalah rendahnya motivasi atau stimulus lain dari dalam diri sehingga beralasan malu dan tidak nyaman untuk menutupi alasan utama.

Berbeda dengan peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan. Dari hasil observasi, peserta didik cepat tanggap ketika diperintahkan guru untuk berolahraga, mereka mengikuti gerakan dan arahan guru tanpa malu, hal tersebut dikarenakan peserta didik perempuan merasa percaya diri dalam pembelajaran olahraga. Seperti pendapat yang disampaikan oleh LALA ketika ditanya terkait malu saat olahraga yang menyatakan “Tidak malu, udah terbiasa sama teman-teman laki-laki, dirumah sering sama laki-laki. (R<sub>5</sub>/P<sub>6</sub>)”

Pendapat senada dikemukakan oleh FIFA ketika ditanya terkait soal yang sama yang menyatakan “Enggak, ya karena udah biasa terbiasa. (R<sub>5</sub>/P<sub>6</sub>)”

Temuan lain dalam penelitian ini adalah peserta didik merasa asik dan tidak takut saat olahraga di sekolah bersama dengan laki-laki. Hal tersebut disampaikan oleh FIFA terkait suasana pembelajaran olahraga yang menyatakan:

“Asik, asik kan ya... banyak temannya. Suasananya kan, biasanya kan kalau teori pusing to... kalau di luar ruangan kan jadi asik lah. (R<sub>6</sub>/P<sub>9</sub>)”  
 “Enggak takut, kan juga banyak temen-temen juga. (R<sub>6</sub>/P<sub>7</sub>)”

Pendapat tersebut diperkuat oleh LALA ketika ditanya hal serupa yang menyatakan:

“Asik, karena banyak temannya, dibikin PD aja... (R<sub>5</sub>/P<sub>9</sub>)”  
 “Tidak, kenapa harus takut. (R<sub>5</sub>/P<sub>7</sub>)”

Selain hasil wawancara, motivasi peserta didik perempuan terhadap olahraga yang baik, dipertegas dengan temuan foto dari peserta didik sedang melakukan olahraga.

Dari data di atas, dapat diketahui motif peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan adalah memiliki motivasi atau kemauan untuk mengikuti pembelajaran penjas. Tidak ada alasan yang membuat peserta didik perempuan merasa malu karena menjadi minoritas di sekolahnya. Sebaliknya, peserta didik perempuan percaya diri ketika melakukan olahraga bersama dengan laki-laki dan merasa asik saat pembelajaran penjas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki motivasi atau kemauan yang rendah ketika pembelajaran olahraga, sehingga membuat peserta didik kurang aktif saat pembelajaran. Namun, peserta didik perempuan tidak takut untuk melakukan olahraga bersamaan dengan peserta didik laki-laki. Sebaliknya di SMK Kristen Pedan, peserta didik perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran penjas. Dikarenakan peserta didik merasa nyaman dan percaya diri saat berolahraga walaupun bersama dengan laki-laki.

#### c. Biologis

Aspek biologis pada perempuan mempengaruhi keputusan peserta didik untuk memilih bersikap pasif ketika pembelajaran penjas. Temuan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara dan observasi dengan beberapa peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Karangdowo menunjukkan bahwa kesehatan yang merupakan indikator dari faktor biologis sangat mempengaruhi fenomena peserta didik bersikap malas. Hal tersebut ditunjukkan oleh penjelasan dari KEKE salah satu peserta didik ketika ditanya

mengenai alasan malas saat pembelajaran olahraga, menjelaskan “Ketika halangan, ya... mau enggak mau harus dijalani mas, semampunya. (R<sub>4</sub>/P<sub>10</sub>)”

Seringkali memang alasan sakit dan halangan hanya untuk menutupi alasan utama yang bisa saja malas. Seperti pernyataan dari beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Karangdowo ketika ditanya penyebab malas mengikuti pembelajaran penjas, yang menyatakan:

“PMS (Pre Menstruation). (R<sub>2</sub>/P<sub>10</sub>)”

“Ketika PMS, sama kalo panas. (R<sub>3</sub>/P<sub>10</sub>)”

Berdasarkan beberapa pengakuan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, keadaan menstruasi yang dialami peserta didik perempuan disetiap bulan dapat terjadi ketika pembelajaran penjas. Kenyataan tersebut menjadikan beberapa peserta didik perempuan malas ketika pembelajaran penjas. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa foto.

Berbeda dengan peserta didik di sekolah minoritas. Dilihat dari hasil observasi mereka terlihat kurang aktif ketika pembelajaran penjas yang berat. Peserta didik perempuan terlihat malas dan lesu, seperti pernyataan dari LALA yang menyatakan “Saat melakukan *push up*, terus...sepak bola, permainan anak laki-laki. (R<sub>5</sub>/P<sub>8</sub>)”

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh FIFA, teman satu kelasnya ketika ditanya saat malas pembelajaran penjas yang menyatakan “Saat seperti lari jarak jauh, karena capek. R<sub>6</sub>/P<sub>8</sub>)”

Dari beberapa pendapat di atas, peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan malas mengikuti pembelajaran penjas saat pembelajaran dirasa berat untuk mereka lakukan. Karena peserta didik perempuan hanyalah minoritas, otomatis mereka harus mengikuti olahraga yang diperuntukkan bagi laki-laki.

Berdasarkan data-data di atas. Faktor fisik pada perempuan di sekolah heterogen dan minoritas berbeda-beda. Keadaan fisik peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo yang mempengaruhi adalah ketika halangan atau PMS. Sebaliknya, keadaan fisik peserta didik di SMK Kristen Pedan dipengaruhi oleh pembelajaran olahraga yang terkesan berat, menjadikan peserta didik tidak mampu dan malas mengikuti pembelajaran penjas.

## 2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal menjelaskan lebih mendalam temuan dari penelitian ini faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini terkait faktor eksternal dalam kajian fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas. Beberapa temuan tersebut dapat peneliti kategorikan dalam 2 indikator, yaitu (1) orang lain, dan (2) pendidikan. Temuan terkait faktor eksternal dalam masing-masing indikator adalah sebagai berikut.

### a. Orang Lain

Artinya terdapat orang disekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas. Orang disekitar peserta didik tersebut diantaranya: (1) teman lawan jenis, (2) orang tua, dan (3)

guru. Temuan dalam penelitian ini, teman lawan jenis dan guru menjadi orang lain yang dianggap penting oleh beberapa peserta didik sehingga mempengaruhi keputusan dalam pembelajaran penjas. Bukti temuan tersebut berupa pengakuan dari LILI yang ditanya terkait sikap guru penjas yang menyatakan “Ramah, bisa menjelaskan, kalau kita mau, misal softball kemarin ya mas. Jadikan bisa menjelaskan teorinya dulu, baru kita itu bisa praktik itu. R<sub>2</sub>/P<sub>3</sub>)”

Beberapa pendapat senada juga dikemukakan oleh peserta didik perempuan lainnya terkait kesan terhadap guru penjas yang menyatakan:

“Ramah. Orangnya enak, nyaman, enggak galak, trus ya... asik gitu. R<sub>1</sub>/P<sub>3</sub>)”

“Baik, enggak gampang emosi, sabar juga. R<sub>4</sub>/P<sub>3</sub>)”

Ketika peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo ditanya perihal lebih memilih guru penjas berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, sebagian besar peserta didik memilih laki-laki. Hal tersebut dibuktikan oleh peserta didik perempuan SARI yang menyatakan:

“Cowok, kan kalo cewek ketemu cewek kan nanti galak mas, ya... menurut saya. SD dulu saya gitu, kalo laki-laki kan ramah mas, ngejelasinnya enak, cowok enggak berbelit-belit. R<sub>3</sub>/P<sub>14</sub>)”

Pendapat senada dikemukakan oleh LILI terkait persoalan sama yang menyatakan:

“Laki-laki, karena kalau laki-laki tu bisa sabar, ga tegas sih, kayak lebih baik gitu lho... mas, kalau perempuan kayak lebih canggung, malah kayak canggung. . R<sub>2</sub>/P<sub>14</sub>)”

Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh KEKE yang menyatakan “Lebih ke laki-laki, karena tegas terus juga seru, lebih jelas laki-laki. R<sub>4</sub>/P<sub>14</sub>)”

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa faktor eksternal orang lain sebagai guru berpengaruh pada fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas, dimana peserta didik perempuan lebih memilih guru laki-laki. Guru di SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki *image* yang baik untuk para peserta didiknya. Interaksi antara guru dan peserta didik yang baik akan membantu proses pembelajaran mencapai tujuannya.

Sedangkan faktor eksternal orang lain sebagai teman lawan jenis mempengaruhi peserta didik perempuan untuk bersikap pasif, seperti pernyataan dari KEKE yang menyatakan:

“Ya... ada rasa sedikit canggung dan tidaknya, kalau canggungnya itu pas tadi itu lho mas, pas lagi lompat jauh atau pas lagi apa gitu... Ya sedikit malu kalau pas melakukan sedikit kesalahan. R<sub>4</sub>/P<sub>6</sub>)”

Pendapat senada dikemukakan oleh LILI terkait persoalan yang sama yang menyatakan “Biasa. Engga, maksudnya engga, ya... canggung tapi engga terlalu tertekan gitu... R<sub>2</sub>/P<sub>6</sub>)”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang lain dapat mempengaruhi sikap pasif pada peserta didik perempuan saat mengikuti pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo.

Sedangkan di SMK Kristen Pedan, faktor orang lain sebagai guru mempengaruhi fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas. Seperti pendapat dari FIFA terkait kesannya terhadap guru penjas yang menyatakan

“Tergantung, kalau enggak membuat kesalahan ya biasa, ramah, lucu, kalau buat kesalahan ya nanti bisa galak. R<sub>6</sub>/P<sub>3</sub>)”

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh LALA terkait kesan terhadap guru yang menyatakan “Baik sama ramah, baiknya ketika melakukan kesalahan dibenarkan tidak dimarahi. R<sub>5</sub>/P<sub>3</sub>)”

Guru juga memberikan pengecualian untuk peserta didik perempuan, seperti ketika olahraganya terlalu berat untuk perempuan maka guru akan memberikan olahraga yang lebih ringan, seperti pernyataan dari FIFA yang menyatakan:

“Pernah, ya... pernah semisal kalau olahraganya berat, terus nanti yang cewek diringankan, enggak disamain. Ya... cuma kadang, tapi pas pengambilan nilai sama. R<sub>6</sub>/P<sub>4</sub>)”

Berdasarkan beberapa data di atas, faktor eksternal orang lain sebagai guru memiliki pengaruh untuk peserta didik perempuan di sekolah minoritas. Guru mengerti situasi dan kondisi saat pembelajaran penjas berlangsung. Di SMK Kristen Pedan guru memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik perempuan, sehingga peserta didik tidak keberatan saat mengikuti pembelajaran penjas.

#### b. Pendidikan

Pendidikan termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan peserta didik dalam fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas, dalam penelitian ini adalah segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran penjas. Temuan penelitian ini, segala hal tersebut dapat peneliti kelompokkan dalam

materi, dan sarana prasarana pembelajaran penjas. Temuan dalam penelitian tersebut berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo tidak tertarik terhadap teori pembelajaran penjas. Sebagian peserta didik memilih materi praktik daripada teori, seperti penjelasan oleh SARI yang mengemukakan “Praktek, lebih seru aja, kalo teorikan cuman dengerin, kalo dengerin itu ngantuk. R<sub>3</sub>/P<sub>11</sub>)”

Pendapat tersebut diperkuat oleh peserta didik lainnya yang menyatakan:

“Praktik langsung, kalau praktik kan lebih enak mas, jadi kita langsung tau gitu lho... Nanti kan kalau di soal ujian itu pasti ada soal-soal yang keluar dari praktik itu. R<sub>4</sub>/P<sub>11</sub>)”

“Praktik, karena kalau praktik itu bisa apa ya... mas. Fisiknya itu bisa kayak bisa bergerak gitu lho... Kalau teori kan cuma duduk kayak bosan gitu... R<sub>2</sub>/P<sub>11</sub>)”

Ketik pembelajaran praktik, peserta didik memilih praktik pembelajaran penjas di tempat terbuka, seperti pendapat dari peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo yang menyatakan:

“Lebih ke tempat terbuka, ya... suasananya lebih beda aja daripada di kelas, kalau pas dilapangan gitu aja mas. R<sub>4</sub>/P<sub>2</sub>)”

“Terbuka, karena bisa menghirup udara segar. R<sub>2</sub>/P<sub>2</sub>)”

Selain dari hasil wawancara dan observasi, penelitian juga dibuktikan dengan temuan foto peserta didik saat mengikuti praktik pembelajaran penjas.

Untuk menunjang pembelajaran penjas, SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki berbagai sarana dan prasarana, seperti pernyataan peserta didiknya yang menyatakan:

“Lengkap, lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan tenis, lapangan bola voli, terus kayak perlengkapan bola basket, bola futsal, sama gor itu... R<sub>2</sub>/P<sub>5</sub>)”

“Lengkap. Lapangan basket, lapangan sepakbola, lapangan futsal, dll. R<sub>1</sub>/P<sub>5</sub>)”

“Lengkap, ada raket, bola futsal, bola voli, bola basket, banyak mas. R<sub>3</sub>/P<sub>5</sub>)”

“Lengkap, lapangan tenis, lapangan voli, sepak bola, basket. R<sub>4</sub>/P<sub>5</sub>)”

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo memilih praktik dalam pembelajaran penjas yang dilaksanakan ditempat terbuka. Selain itu SMA Negeri 1 karangdowo juga memfasilitasi pembelajaran penjas dengan lengkap. Sehingga membuat tujuan pembelajaran mudah dicapai.

Sama seperti di sekolah heterogen, peserta didik perempuan di sekolah minoritas juga memilih materi praktik olahraga ditempat terbuka. Seperti pernyataan LALA dan FIFA terkait materi praktik olahraga yang menyatakan:

“Lebih suka praktik olahraga, karena praktik lebih cepat daripada teori. Jamnya serasa lebih cepat ketika dilakukan dengan senang. R<sub>5</sub>/P<sub>10</sub>)”

“Kalau teori atau praktik olahraga, lebih suka praktik. Ya... karena suasananya lebih asik, kalau suasana praktik lebih asik daripada teori. Enggak malu sama laki-laki kan di kelas juga teori sama laki-laki. R<sub>6</sub>/P<sub>10</sub>)”

Peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan juga memilih tempat terbuka saat melakukan praktik pembelajaran olahraga, hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan:

“Terbuka, ya karena lebih dapat memandang sekitar, menjadi apa ya... suasananya *refresh*. R<sub>6</sub>/P<sub>2</sub>)”

“Lebih terbuka, karena terbuka lebih kelihatan sama masyarakat, kalau tertutup dikirain lagi ada apa-apa. R<sub>5</sub>/P<sub>2</sub>)”

Selain dari hasil wawancara dan observasi, penelitian juga dibuktikan dengan temuan foto peserta didik saat mengikuti praktik pembelajaran penjas.

Berdasarkan data di atas, baik di sekolah heterogen dan minoritas, peserta didik perempuannya lebih memilih materi praktik olahraga ditempat terbuka.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah heterogen dan minoritas dikarenakan beberapa faktor. Sementara itu, temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo dapat peneliti sajikan secara ringkas dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Penelitian Fenomena Peserta Didik Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo.

Faktor	Hasil Penelitian
Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas yang masih kurang serta tidak maksimal.</li> <li>2. Pengalaman buruk atau masa lalu yang membekas menjadi trauma pada peserta didik perempuan.</li> <li>3. Kurangnya motivasi saat mengikuti pembelajaran penjas.</li> <li>4. Ketidaknyamanan peserta didik perempuan saat mengikuti pembelajaran penjas.</li> <li>5. Rasa malu saat praktik pembelajaran penjas.</li> <li>6. Rasa asik saat pembelajaran penjas.</li> <li>7. Tidak merasa takut saat mengikuti pembelajaran penjas.</li> <li>8. Kesehatan yang kurang baik ketika pembelajaran, seperti menstruasi atau halangan.</li> </ol>
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Image</i> guru yang baik serta ramah dimata peserta didik perempuan.</li> <li>2. Teman lawan jenis yang membuat peserta didik perempuan pasif.</li> <li>3. Peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas.</li> </ol>

Sedangkan, temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMK Kristen Pedan dapat peneliti sajikan secara ringkas dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 7.** Hasil Penelitian Fenomena Peserta Didik Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di SMK Kristen Pendan.

Faktor	Hasil Penelitian
Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik perempuan dapat melakukan olahraga secara maksimal.</li> <li>2. Pengalaman buruk atau masa lalu tidak membuat trauma pada peserta didik perempuan.</li> <li>3. Adanya motivasi yang baik saat mengikuti pembelajaran penjas.</li> <li>4. Percaya diri saat praktik pembelajaran penjas.</li> <li>5. Rasa asik saat pembelajaran penjas.</li> <li>6. Tidak merasa takut saat mengikuti pembelajaran penjas.</li> <li>7. Kemampuan yang berbeda dengan peserta didik laki-laki menyebabkan tidak bisa mengimbangi saat materi olahraga yang dirasa berat.</li> </ol>
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Image</i> guru yang baik serta ramah dimata peserta didik perempuan.</li> <li>2. Peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas.</li> </ol>

### C. Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas secara sistematis mengenai fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas. Temuan dalam penelitian meyakini bahwa peserta didik perempuan memanglah berbeda dengan peserta didik laki-laki dalam pembelajaran penjas. Perbedaan tersebut berdasarkan pada teori oleh Fakhri dan Megawangi (1996: 101) yang menjelaskan bahwa perempuan diberi hak yang sedikit berbeda dengan kaum

laki-laki oleh Tuhan. Hanya dalam beberapa perkara kaum perempuan tidak mempunyai hak seperti laki-laki, sebagaimana dalam beberapa perkara juga kaum perempuan, karena memang dari asal mula kejadiannya sudah berbeda. Apalagi di SMA Negeri 1 Karangdowo yang notabene terletak di pedesaan, kebanyakan peserta didiknya juga memiliki struktur kebudayaan jawa yang sangat erat. Sama halnya dengan peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan dimana mereka menjadi minoritas di sekolahnya. Fenomena peserta didik perempuan yang malu, tidak nyaman, merasa berbeda dengan peserta didik laki-laki ditemukan dalam penelitian ini. Temuan tersebut selaras dengan teori Hermawati (2007: 21) laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminine seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut.

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah heterogen dan minoritas, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Berikut merupakan pembahasan faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan.

#### 1. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan di sekolah heterogen dan minoritas. Hasil temuan tersebut terdiri dari 3 indikator, yaitu kesadaran diri, motif, dan biologis. Ketiga indikator tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Penjelasan serupa oleh Edi (2010: 2) bahwa, faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, faktor biologis seperti faktor kesehatan dan faktor

psikologis seperti kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi. Pembahasan mengenai ketiga indikator dari faktor internal adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik (karakteristik pribadi) dan pengalaman terhadap pembelajaran penjas. Berdasarkan temuan untuk hasil penelitian kesadaran diri dalam fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, diantaranya yaitu kemampuan dalam pembelajaran penjas yang kurang dan pengalaman buruk yang menjadikan trauma bagi peserta didik, sehingga dalam praktiknya peserta didik tidak maksimal. Berbeda dengan peserta didik di SMK Kristen Pedan, kesadaran diri terhadap pembelajaran penjas sudah terbentuk, sehingga pengalaman buruk tidak berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam pembelajaran penjas.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan teori kesadaran diri oleh Handayani dan Ratnawati (1998: 47) bahwa, “kesadaran diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.” Teori tersebut diperkuat oleh Calhoun dan Acocella (1990: 98) bahwa kesadaran diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda

dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

b. Motif

Motif merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengerjakan sesuatu. Biasanya dorongan tersebut berupa motivasi atau keinginan yang kuat untuk melakukan atau menggapai sesuatu. Berdasarkan teori oleh Sherif (1956) dalam Gerungan (2002: 45) motif adalah bagian integral dari motivasi diri adalah istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah ke berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Diperkuat dengan teori dari Kartono (1985: 3) bahwa, “motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.”

Beberapa teori tersebut selaras dengan hasil temuan hasil penelitian untuk motif dalam fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, diantaranya adalah kurangnya motivasi peserta didik perempuan dikarenakan ketidaknyamanan dan rasa malu ketika berolahraga bersama peserta didik laki-laki. Namun ada beberapa hal yang membuat peserta didik perempuan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran penjas, yaitu perasaan asik dan tidak ada rasa takut ketika mengikuti pembelajaran penjas di sekolah heterogen. Berbanding terbalik dengan peserta

didik perempuan di SMK Kristen Pedan yang notabene merupakan minoritas di sekolahnya, tapi memiliki motivasi yang baik dalam pembelajaran penjas, sehingga peserta didiknya memiliki rasa percaya diri dan pembelajaranpun menjadi asik.

### c. Biologis

Kesehatan yang merupakan indikator dari faktor biologis. Pada saat pembelajaran penjas, bukan tidak mungkin kondisi peserta didik perempuan sedang tidak sehat karena faktor biologis perempuan. Berdasarkan temuan untuk hasil penelitian faktor biologis dalam fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu kesehatan yang kurang baik seperti menstruasi atau halangan. Keadaan tersebut menjadi alasan beberapa peserta didik malas untuk mengikuti pembelajaran penjas. Berbeda dengan peserta didik di SMK Kristen Pedan, peserta didik perempuan akan malas mengikuti olahraga ketika materi yang dirasa berat, dimana kemampuan peserta didik perempuan tidak sebanding dengan peserta didik laki-laki.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan teori dari Wiyono (2009: 165) bahwa, “faktor biologis pada perempuan adalah sebagai berikut: perempuan dengan segala kekhasannya, terutama dapat melahirkan.” Teori tersebut diperkuat oleh Rochaety (2014: 1) bahwa, “secara kodrat biologis, perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, menopause”

## 2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan di sekolah heterogen dan minoritas. Hasil temuan tersebut terdiri dari 2 indikator, yaitu orang lain dan pendidikan. Diperkuat oleh teori Edi (2010: 2) bahwa, faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah. Pembahasan mengenai kedua indikator dari faktor eksternal adalah sebagai berikut:

a. Orang Lain

Faktor yang dimaksud ialah orang disekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas. Orang disekitar peserta didik tersebut diantaranya: (1) teman lawan jenis, (2) orang tua, dan (3) guru. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 Karangdowo menjelaskan bahwa *image* guru PJOK mempengaruhi peserta didik saat pembelajaran penjas. Keseluruhan peserta didik perempuan juga memilih diajar oleh guru laki-laki dibandingkan dengan guru perempuan karena alasan tertentu. Sama seperti di SMK Kristen Pedan, guru PJOK memahami kelebihan dan kelemahan peserta didik perempuan yang menjadi minoritas di sekolahnya. Namun di SMA Negeri 1 Karangdowo peserta didik lawan jenis atau laki-laki membuat peserta didik perempuan menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut selaras dengan teori dari Primasetiya (2006: 20-21) bahwa Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang lain di sekitar individu yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya atas tindakan

atau pendapat seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi individu, akan banyak mempengaruhi sikap individu terhadap sesuatu. Orang lain disekitar peserta didik yang dianggap penting (orangtua, teman, dan guru) memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap keputusan peserta didik dalam menyikapi pembelajaran penjas.

b. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran penjas. Berdasarkan teori dari Hamalik (2015: 57) bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan dari hasil penelitian selaras dengan teori di atas. Peserta didik perempuan baik di sekolah heterogen dan minoritas lebih suka materi praktik olahraga yang dilaksanakan di luar ruangan atau *indoor*. Sarana dan prasarana yang memadai juga membuat tujuan pembelajaran mudah dicapai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan untuk mendeskripsikan fenomena perempuan dalam pembelajaran penjas di sekolah dengan struktur peserta didik heterogen dan minoritas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor intenal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu: (a) kemampuan dalam pembelajaran penjas yang kurang baik, (b) pengalaman buruk menjadikan trauma, (c) motivasi yang kurang, (d) rasa tidak nyaman, (e) rasa malu, (f) suasana asik saat pembelajaran penjas, (g) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (h) kesehatan yang kurang baik. Faktor internal pada peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) kemampuan yang baik dan maksimal dalam pembelajaran penjas, (b) pengalaman buruk tidak menjadikan trauma, (c) motivasi yang baik, (d) percaya diri, (e) suasana asik saat pembelajaran penjas, (f) berani mengikuti pembelajaran penjas, dan (g) kemampuan yang berbeda dengan peserta didik laki-laki menyebabkan tidak bisa mengimbangi saat materi olahraga yang dirasa berat.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena peserta didik perempuan dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Karangdowo, yaitu: (a) *image* guru yang baik, (b) teman lawan jenis yang membuat peserta didik pasif, dan (c) peserta

didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas. Faktor eksternal pada peserta didik perempuan di SMK Kristen Pedan, yaitu: (a) *image* guru yang baik, dan (b) peserta didik perempuan lebih memilih materi praktik yang dilaksanakan di luar kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

### 1. SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan

SMA Negeri 1 Karangdowo sebaiknya lebih menanamkan lagi sikap multikultural bagi seluruh peserta didiknya agar lebih tercipta kesatuan dalam keberagaman peserta didiknya.

SMK Kristen Pedan sebaiknya menyediakan fasilitas yang lebih lengkap lagi bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai secara efektif.

### 2. Guru

Sangat penting bagi guru PJOK untuk lebih dekat dengan peserta didiknya agar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki para peserta didiknya, dengan *image* guru yang baik, peserta didik juga akan lebih memahami pembelajaran penjas yang seharusnya.

### 3. Peserta Didik Perempuan

Peserta didik perempuan di SMA Negeri 1 Karangdowo sebaiknya lebih berbaur dengan teman lawan jenis agar tidak tercipta jarak dan perbedaan yang jauh, dikarenakan peserta didik perempuan bersekolah di sekolah heterogen.

Serta dalam pembelajaran penjas, peserta didik perempuan diharapkan selalu bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

Peserta didik di SMK Kristen Pedan harus tetap semangat walaupun menjadi minoritas di sekolahnya dan jangan mudah menyerah ketika mengikuti pembelajaran penjas yang dirasa berat.

#### 4. Peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebaiknya terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran penjas agar lebih dekat dengan subjek penelitian dan memahami situasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma, & Agus Manadji. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Admodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizya.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BNSP. 2006. *Ruang Lingkup Penjasorkes*. Jakarta: Depdiknas.
- Calhoun, J. F, & Acocella, J. R., 1990. *Psychology of Adhustment and Human Relationship*. New York: Mc GrawHill Publising Company.
- Chalil, Moenawar.1984. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2005. *KTSP 2006*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi, Sutarto. 2010. "Moving Class dan Motivasi Belajar Mempengaruhi Prestasi Belajar", [www.A1.Izhar.jkt.sch.id/public/media/warta/386\\_moving%20class](http://www.A1.Izhar.jkt.sch.id/public/media/warta/386_moving%20class)
- Faqih, Mansour, & Ratna Megawangi. 1996. *Membincang Feminism : Diskursus Gender Prespektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Handayani, M.M, & Ratnawati, S. 1998. “Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri”. *Jurnal Psikologi*, 02. hlm 47-55.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Media Pendidikan*. Bandung: P.T. Alumni.
- Hasan, Bahrudin. 2019. “Gender dan Ketidakadilan”. *Jurnal Signal*, 07,01. hlm 63-86.
- Hermawati, Tantri. 2007. “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”. *Jurnal Komunikasi Massa*, 01, 01. Hlm 18-24.
- Hosein, Iskandar. 2003. *Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan*. Denpasar.
- Izzaty, R. E., dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- Kasic A. 2008. *Title IX and Single-sex Education Position*. Paper.
- Lutan, Rusli. 2000. *Asas-Asa Pendidikan Jasmani Pendidikan Pendekatan Gerak Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas: Dirjen Dikdasmen & Dirjen Olahraga.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primasetiya, O. 2006. *Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri Ciporos 03 –Karangpucung Tentang Kebersihan Diri*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Padjadjaran.
- Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- , Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Kesetaraan Gender.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rochaety, Nur. 2014. "Menegakkan HAM Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan di Indonesia". *PALASTREN*, 07,01, hlm 1-24.
- Rosdiani, Dini. 2013. *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, Moch. Dkk. 2008. *Pendidikan Jasmani Untuk Siswa Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suherman, Adang. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukamdinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Supandi. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud. Ditjend Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- U.S. Department of Education, Office of Planning, Evaluation and Policy Development, Policy and Program Studies Service. 2005. *Single-Sex Versus Secondary Schooling: A Systematic Review*. Washington, D.C.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja.
- Wakiyono. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wardani, Susy Kusuma. 2014. "Sistem Informasi Pengolahan Data Nilai Siswa Berbasis Web pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Pacitan". *IJNS*, 02,02. hlm 30-37.
- Waskita, A. A. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media.
- Wiarso. 2015. *Olahraga; dalam Prospek Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK, dan Hiburan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyono, Luciana. 2009. "Ketubuhan Perempuan". *Imaji*, 04,02. Hlm 161-175.

Lampiran 1. Lembar Pengajuan Judul Proposal TAS

Lampiran : 1 Bendel Judul Proposal Penelitian  
Hal : Pengajuan Judul Proposal Penelitian

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan POR  
Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Abdul Azis Khomarudin  
Nomor Mahasiswa : 15601244029  
Jurusan : Pendidikan Olahraga  
Prodi : PJKR

Dengan hormat, untuk keperluan Tugas Akhir Skripsi, dengan ini saya mengajukan kepada Bapak Ketua Jurusan POR, judul penelitian yang telah direkomendasi oleh Koordinator/Anggota *Research Group* Jurusan POR. Adapun judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas  
di Sekolah yang ~~semanja~~ dengan struktur siswa yang  
Heterogen Murni dan Minoritas.

Besar harapan saya Bapak menyetujui permohonan ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Koordinator/Anggota  
*Research Group* Jurusan POR  
Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Pd  
NIP. 197801022005011001 ✓

Yogyakarta, 21 Mei .....2019  
Yang Mengajukan  
Abdul Azis Khomarudin  
NIM. 15601244029

## Lampiran 2. Lembar Pembimbing Proposal TAS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
**JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA**  
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 216/POR/VI/2019  
Lamp. : 1 bendel  
Hal : Pembimbing Proposal TAS

3 Juli 2019

Yth. Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.P  
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : ABDUL AZIS KHOMARUDIN  
NIM : 15601244029  
Judul Skripsi : KAJIAN FENOMENA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN  
PENJAS DI SEKOLAH DENGAN STRUKTUR PESERTA DIDIK  
HETEROGEN MURNI DAN MINORITAS (SMA NEGERI 1  
KARANGDOWO DAN SMK KRISTEN PEDAN)

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 19810926 200604 1 001.



Lampiran 3. Kartu Bimbingan TAS

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Abdul Azis Khomarudin  
 NIM : 156 012 44 029  
 Program Studi : PSKR - S1  
 Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar .M.Phil.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	29/05 2019	Proposal Skripsi (Bab 1 Rumusan masalah )	
2.	26/06 2019	(Bab 2, tambah kajian teori )	
3.	9/07 2019	(Bab 3, metode penelitian, Penentuan subjek )	
4.	12/07 2019	Konsultasi instrumen penelitian	
5.	18/07 2019	(Bab 3, Metode penelitian ) purposive sampling	
6.	20/08 2019	(Bab 4, Revisi pembahasan )	
7.	29/08 2019	(Bab 4, Penambahan kajian teori di pembahasan )	
8.	4/09 2019	(Bab 5, revisi kesimpulan )	
9.	19/09 2019	Revisi keseluruhan	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Guntur M.Pd.  
 NIP. 19810926 200604 1 001.



Lampiran 4. Permohonan dan Pernyataan *Expert Judgement*

**PERMOHONAN DAN PERNYATAAN *EXPERT JUDGEMENT***

Hal : Surat Permohonan menjadi *Expert Judgement*

Lamp. : Instrumen Penelitian

**Kepada:**

**Yth. Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.**

Di Tempat

Dengan Hormat,

Schubungan dengan penelitian tugas akhir skripsi yang akan saya lakukan dengan judul "*Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjus di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik Heterogen Murni dan Minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan)*", maka dengan ini saya memohon kepada bapak berkenan sebagai *Expert Judgement* untuk memberikan masukan terhadap instrument penelitian saya. Masukan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hasil penelitian yang akan saya laksanakan.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.  
NIP. 19780102200501 1001

Hormat saya,  
Mahasiswa



Abdul Azis Khomarudin  
NIM 15601244029

Lampiran 5. Surat Persetujuan *Expert Judgement*

**SURAT PERSETUJUAN *EXPERT JUDGEMENT***

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.

NIP : 19780102200501 1001

Dengan ini menyatakan bahwa instrument wawancara yang disusun untuk penelitian telah saya teliti, dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul:

**“Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Peserta Didik Heterogen Murni dan Minoritas (SMA Negeri 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan)”**

Instrumen yang disusun oleh:

Nama : Abdul Azis Khomarudin


NIM : 15601244029

Prodi : PJKR

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrument penelitian penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan semesetinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

*Expert Judgement.*



Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.  
NIP. 19780102200501 1001

## Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 pswh: 282, 299, 291, 541

---

Nomor : 07.30/UN.34.16/PP/2019. 12 Juli 2019  
Lamp. : 1 Eks.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada Yth.**  
**Kepala SMA Negeri 1 Karangdowo Klaten**  
**di Tempat.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Abdul Azis Khomarudin  
NIM : 15601244029  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar., M.Pd.  
NIP : 197801022005011001  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : 22 Juli 30 Agustus 2019  
Tempat : SMA N 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan (Klaten)

Judul Skripsi : Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Siswa Heterogen Murni dan Minoritas.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
  
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001

**Tembusan :**

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 07.30/UN.34.16/PP/2019.

12 Juli 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

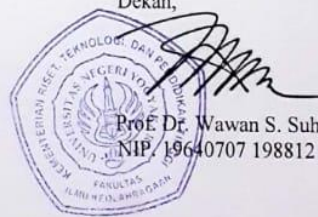
Kepada Yth.  
Kepala SMK Kristen Pedan Klaten  
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Abdul Azis Khomarudin  
NIM : 15601244029  
Program Studi : PJKR  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar., M.Pd.  
NIP : 197801022005011001  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : 22 Juli 30 Agustus 2019  
Tempat : SMA N 1 Karangdowo dan SMK Kristen Pedan (Klaten)  
Judul Skripsi : Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Siswa Heterogen Murni dan Minoritas.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Karangdowo

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KARANGDOWO**  
Jalan Sentono, Karangdowo, Klaten. Kode Pos 57464 Telepon 0272 - 898288  
Surat Elektronik sman1kardo@yahoo.co.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
NO : 070/849/ 13.10

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Karangdowo, Kabupaten Klaten, menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Azis Khomarudin  
N I M : 15601244029  
Prodi/ Jurusan : PJKR/Pendidikan Olahraga.  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian pada hari Senin, Tanggal 22 Juli dan 30 Agustus 2019 di SMA Negeri 1 Karangdowo, Kabupaten Klaten dengan Judul Skripsi : *Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Siswa Heterogen Murni dan Minoritas.*


Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Karangdowo, 23 September 2019

Kepala Sekolah,  
  
**PURWANTI.S.Pd M.Pd**  
19620106 198412 2 003



Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari SMK Kristen Pedan

 YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN KLATEN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ( SMK ) KRISTEN PEDAN  
KOMPETENSI KEAHLIAN :  
TEKNIK PEMESINAN, TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF  
TEKNIK DAN BISNIS SEPEDA MOTOR  
( TERAKREDITASI "A" )  
Pencil, Bendo, Pedan /Fax. (0272) 897141 Klaten  
Email : smk\_kris\_pedan@yahoo.co.id



---

**SURAT KETERANGAN**  
No. : 1902/R.Eks/SMK Krisped/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

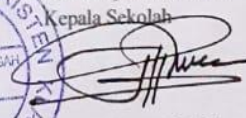
Nama : Theresia Retno Widyastuti, S.Pd.  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Sekolah : SMK Kristen Pedan


Menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Azis Khomarudin  
Tempat Tgl. Lahir : Klaten, 18 Juli 1996  
NIM : 15601244029  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Jurusan : Pendidikan Olahraga

Telah selesai mengadakan Penelitian di SMK Kristen Pedan, dengan judul : **"Kajian Fenomena Perempuan dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah dengan Struktur Siswa Hiterogen Murni dan Minoritas"** yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019 s.d. 31 Agustus 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 23 September 2019  
Kepala Sekolah  
  
Theresia Retno Widyastuti, S.Pd.



Lampiran 9. Kisi-Kisi Instrumen

<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Butir pertanyaan wawancara SMA</b>	<b>Butir pertanyaan wawancara SMK</b>	<b>Kode</b>
1. Internal	1. Kesadaran Diri	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	1, 9	1, 11, 12	FI1I1
	2. Motif	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	4, 7, 8	6, 7, 9	FI1I2
	3. Biologis	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	10	8	FI1I3
2. Eksternal	1. Orang Lain	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	3, 6, 12, 14	3, 4, 5	FE2I1
	2. Pendidikan	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	2, 5, 11, 13, 15	2, 10, 13	FE2I1

## Lampiran 10. Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN

Nomor : 01  
Tanggal : 19 Juli 2019  
Waktu : 08.00-09.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 1 Karangdowo  
Kegiatan : Studi Pendahuluan

#### **Deskripsi**

Jumat, 19 Juli 2019 pukul 08.00 peneliti datang ke SMA Negeri 1 Karangdowo dengan tujuan untuk mengadakan observasi awal / studi pendahuluan mengenai peserta didik perempuan saat pembelajaran penjas. Sesampainya dilokasi, peneliti menemui Guru PJOK yang beberapa hari sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dalam maksud mengadakan penelitian. Setelah peneliti memperjelas maksud dan tujuan bertemu untuk mencaritahu proses pembelajaran penjas. Selain itu, peneliti bertanya juga terkait tata cara penyerahan berkas penelitian.

Peneliti melakukan sesi wawancara dengan Guru PJOK sebagai pedoman pencarian data awal terkait fokus penelitian. Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian Guru PJOK menanggapi dengan sangat jelas dan terbuka. Setelah peneliti merasa cukup dengan penjelasan serta informasi awal yang didapat terkait dengan fenomena peserta didik perempuan pada pembelajaran penjas, peneliti mengakhiri wawancara. Peneliti pamit pulang dari SMA Negeri 1 Karangdowo.

## **CATATAN LAPANGAN**

Nomor : 02  
Tanggal : 19 Juli 2019  
Waktu : 10.00-11.00 WIB  
Tempat : SMK Kristen Pedan  
Kegiatan : Studi Pendahuluan

### **Deskripsi**

Jumat, 19 Juli 2019 pukul 10.00 peneliti datang ke SMK Kristen Pedan dengan tujuan untuk mengadakan observasi awal / studi pendahuluan mengenai peserta didik perempuan saat pembelajaran penjas. Sesampainya dilokasi, peneliti menemui Guru PJOK yang sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dalam maksud mengadakan penelitian. Setelah peneliti memperjelas maksud dan tujuan bertemu untuk mencairitahu proses pembelajaran penjas. Selain itu, peneliti bertanya juga terkait tata cara penyerahan berkas penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PJOK sebagai pedoman pencarian data awal terkait fokus penelitian. Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian Guru PJOK menjawab. Setelah peneliti merasa cukup dengan penjelasan serta informasi awal yang didapat terkait dengan fenomena peserta didik perempuan pada pembelajaran penjas, peneliti mengakhiri wawancara. Peneliti pamit pulang dari SMK Kristen Pedan.

## **CATATAN LAPANGAN**

Nomor : 03  
Tanggal : 22 Juli 2019  
Waktu : 08.30-09.30 WIB  
Tempat : SMA Negeri 1 Karangdowo  
Kegiatan : Penyerahan Surat Ijin Penelitian

### **Deskripsi**

Senin, 22 Juli 2019 pukul 08.30, peneliti datang ke SMA Negeri 1 Karangdowo untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Sebelumnya, peneliti telah meminta surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan. Ketika sampai di SMA Negeri 1 Karangdowo, peneliti langsung menuju bagian Tata Usaha. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Setelah itu, bagian Tata Usaha mengarahkan peneliti untuk langsung bertemu Wakil Kepala Kurikulum karena beliau yang biasa mengurus perijinan. Setelah peneliti bertemu Waka Kurikulum, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan serta menyerahkan surat penelitian untuk kemudian beliau memproses perijinan.

## **CATATAN LAPANGAN**

Nomor : 04  
Tanggal : 22 Juli 2019  
Waktu : 11.00-12.00 WIB  
Tempat : SMK Kristen Pedan  
Kegiatan : Penyerahan Surat Ijin Penelitian

### **Deskripsi**

Senin, 22 Juli 2019 pukul 11.00, peneliti datang ke SMK Kristen Pedan untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Sebelumnya, peneliti telah meminta surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan. Ketika sampai di SMK Kristen Pedan, peneliti langsung menuju bagian Tata Usaha. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Setelah itu, bagian Tata Usaha mengarahkan peneliti untuk langsung bertemu Wakil Kepala Kurikulum karena beliau yang biasa mengurus perijinan. Setelah peneliti bertemu Waka Kurikulum, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan serta menyerahkan surat penelitian untuk kemudian beliau memproses perijinan.

## **CATATAN LAPANGAN**

Nomor : 05  
Tanggal : 30 Juli 2019  
Waktu : 07.00-10.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 1 Kawangdowo  
Kegiatan : Observasi Kelas saat Pembelajaran Penjas

### **Deskripsi**

Selasa, 30 Juli 2019 pukul 07.00, peneliti datang ke SMA Negeri 1 Kawangdowo untuk melakukan observasi terhadap fenomena peserta didik perempuan dalam proses pembelajaran penjas. Peneliti menuju lapangan di SMA Negeri 1 Kawangdowo karena Guru PJOK dan peserta didik sudah berada disana. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikarenakan ikut membantu Guru PJOK dalam memberikan pemanasan. Peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk dokumentasi berupa foto. Pendokumentasian tersebut di percayakan peneliti kepada teman sejawat yang membantu penelitian.

Observasi selesai setelah pembelajaran penjas diselesaikan oleh Guru PJOK. Seperti biasa, peneliti kembali berbincang ringan dengan Guru PJOK terkait peserta didik dan pembelajaran penjas. Setelah semua selesai, peneliti berpamitan mengucapkan terimakasih dan permintaan maaf karena telah merepotkan Guru PJOK.

## CATATAN LAPANGAN

Nomor : 06  
Tanggal : 1 Agustus 2019  
Waktu : 07.00-10.00 WIB  
Tempat : SMK Kristen Pedan  
Kegiatan : Observasi Kelas saat Pembelajaran Penjas

### Deskripsi

Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 07.00, peneliti datang ke SMK Kristen Pedan untuk melakukan observasi terhadap fenomena peserta didik perempuan dalam proses pembelajaran penjas. Peneliti menemui Guru PJOK dan peserta didik di kelas, selanjutnya menuju lapangan di SMK Kristen Pedan untuk melakukan pemanasan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikarenakan ikut membantu Guru PJOK dalam memberikan pemanasan dan olahraga. Peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk dokumentasi berupa foto. Pendokumentasian tersebut di percayakan peneliti kepada teman sejawat yang membantu penelitian.

Observasi selesai setelah pembelajaran penjas diselesaikan oleh Guru PJOK. Seperti biasa, peneliti kembali berbincang ringan dengan Guru PJOK terkait peserta didik dan pembelajaran penjas. Setelah semua selesai, peneliti berpamitan mengucapkan terimakasih dan permintaan maaf karena telah merepotkan Guru PJOK.

## CATATAN LAPANGAN

Nomor : 07  
Tanggal : 6 Agustus 2019  
Waktu : 07.00-10.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 1 Karangdowo  
Kegiatan : Observasi dan Wawancara

### Deskripsi

Selasa, 6 Agustus 2019 pukul 07.00, peneliti tiba di SMA Negeri 1 Karangdowo. Sesampainya di sekolah, peneliti langsung menuju lapangan karena Guru PJOK dan peserta didik sudah bersiap di lapangan. Guru PJOK memulai pembelajaran penjas dengan berdoa kemudian dilanjutkan dengan pemanasan terlebih dahulu. Peneliti melakukan observasi sembari memandu peserta didik untuk pemanasan. Setelah pemanasan, peserta didik bermain *softball* didampingi Guru PJOK.

Pembelajaran penjas pada hari itu dilaksanakan oleh kelas XI MIPA 3. Pembelajaran *softball* dimulai dengan pengenalan teknik dasar gerakan start dalam permainan *softball*. Diakhir dilakukan penilaian dari setiap peserta didik. Beberapa peserta didik langsung berganti baju setelah dibubarkan oleh guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik perempuan terkait pembelajaran penjas. Setelah dirasa cukup, peneliti meninggalkan sekolah dan berpamitan.

## **CATATAN LAPANGAN**

Nomor : 08  
Tanggal : 8 Agustus 2019  
Waktu : 07.00-10.00 WIB  
Tempat : SMK Kristen Pedan  
Kegiatan : Observasi dan Wawancara

### **Deskripsi**

Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 07.00, peneliti tiba di SMK Kristen Pedan. Sesampainya di sekolah, peneliti langsung menuju lapangan karena Guru PJOK dan peserta didik sudah bersiap di lapangan. Guru PJOK memulai pembelajaran penjas dengan berdoa kemudian dilanjutkan dengan pemanasan terlebih dahulu. Peneliti melakukan observasi fenomena yang muncul saat pembelajaran penjas. Setelah pemanasan, peserta didik berolahraga lari didampingi Guru PJOK.

Pembelajaran penjas pada hari itu dilaksanakan oleh kelas X Otomotif B. Pembelajaran lari dimulai dengan pengenalan teknik dasar gerakan start dalam lomba lari. Diakhir dilakukan penilaian dari setiap peserta didik. Beberapa peserta didik langsung menuju kantin setelah dibubarkan oleh guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik perempuan terkait pembelajaran penjas. Setelah dirasa cukup, peneliti meninggalkan sekolah dan berpamitan.

Lampiran 11. Pedoman Observasi

Pengamatan	Variabel	Indikator
Sekolah	Kondisi fisik sekolah	1. Tempat ganti baju khusus olahraga.
Subjek (peserta didik perempuan)	Interaksi sosial	1. Dengan teman lawan jenis. 2. Dengan teman sejenis. 3. Dengan guru penjas.
	Pembelajaran penjas	1. Penerapan praktik dan teori dalam pembelajaran penjas.
Guru penjas	Sikap dan kesiapan	1. Pola pemberian pembelajaran terhadap peserta didik

Lampiran 12. Hasil Observasi

Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Karangdowo

No	Indikator	Hasil
1.	Tempat ganti baju khusus olahraga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Belum ada tempat ganti baju khusus untuk perempuan.</li> <li>-Menggunakan kamar mandi ketika ganti baju.</li> </ul>
2.	<p>Interaksi dengan teman lawan jenis.</p> <p>Interaksi dengan teman sejenis.</p> <p>Intraksi dengan guru penjas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta didik perempuan masih terlihat belum berbaur dengan peserta didik laki-laki.</li> <li>-Peserta didik perempuan masih terlihat malu saat berolahraga.</li> <li>-Peserta didik perempuan sudah berbaur, saling bercanda saat pembelajaran berlangsung.</li> <li>-Peserta didik perempuan kompak saat berkelompok dengan peserta didik perempuan lainnya.</li> <li>-Peserta didik bertanya jika kurang jelas.</li> <li>-Peserta didik tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya.</li> </ul>
3.	Penerapan praktik dan teori dalam pembelajaran penjas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta didik perempuan masih belum maksimal saat mengikuti praktik olahraga, terlihat dari saat melakukan pemanasan.</li> <li>-Peserta didik tidak begitu tertarik dengan teori, karena dianggap membosankan, dilihat ketika dijelaskan materi oleh guru.</li> </ul>
4.	Pola pemberian pembelajaran terhadap peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Guru memberikan penjelasan dulu terkait olahraga apa yang akan dilakukan.</li> <li>-Peserta didik mengetahui alur-alur pembelajaran olahraga yang berlangsung.</li> </ul>

Hasil Observasi di SMK Kristen Pedan

No	Indikator	Hasil
1.	Tempat ganti baju khusus olahraga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Belum ada tempat ganti baju khusus untuk perempuan.</li> <li>-Menggunakan kamar mandi umum ketika ganti baju.</li> </ul>
2.	<p>Interaksi dengan teman lawan jenis.</p> <p>Interaksi dengan teman sejenis.</p> <p>Intreraksi dengan guru penjas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta didik saling berinteraksi satu sama lain, tidak memandangi laki-laki maupun perempuan.</li> <li>-Peserta didik perempuan bisa membaur dengan peserta didik laki-laki.</li> <li>-Peserta didik di kelas tersebut hanya 2 orang dan menjadi minoritas di kelasnya, menjadikan mereka bersahabat satu sama lain.</li> <li>-Peserta didik tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya.</li> </ul>
3.	Penerapan praktik dan teori dalam pembelajaran penjas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta didik perempuan melakukan olahraga dengan baik dan benar serta tidak malu, membuat mereka maksimal dalam praktik pembelajaran penjas.</li> <li>-Peserta didik tidak begitu tertarik dengan teori, karena dianggap membosankan dan lama, dilihat ketika dijelaskan materi oleh guru.</li> </ul>
4.	Pola pemberian pembelajaran terhadap peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Guru memberikan penjelasan dulu terkait olahraga apa yang akan dilakukan.</li> </ul>

Lampiran 13. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara SMA Negeri 1 Karangdowo.

No	Pertanyaan
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas? Mengapa?
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?
4.	Nyaman tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
5.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?
6.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?
7.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?
8.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
9.	Pernah punya pengalaman buruk saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
10.	Anda malas mengikuti olahraga ssat apa?
11.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?
12.	Lebih suka dipisah olahjanya antara laki-laki dan perempuan atau tidak? Mengapa?
13.	Puas tidak terhadap hasil nilai olahraga anda di rapor?
14.	Lebih suka guru olahraganya laki-laki atau perempuan? Mengapa?
15.	Anda terpaksa tidak mengikuti olahraga di sekolah? Alasannya apa?

Pedoman Wawancara SMK Kristen Pedan.

No	Pertanyaan
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas bersama laki-laki? Mengapa?
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?
4.	Pernah dibedakan dengan peserta didik laki-laki tidak oleh guru? Kapan?
5.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?
6.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?
7.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?
8.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?
9.	Asik tidak olahraga di sekolah?
10.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?
11.	Pernah punya pengalaman buruk saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
12.	Pernah di <i>bully</i> sama peserta didik laki-laki saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.
13.	Anda terpaksa tidak mengikuti olahraga di sekolah? Alasannya apa?

Lampiran 14. Reduksi, Display, dan Kesimpulan Wawancara

**DATA WAWANCARA**

Responden : 1

Nama : TULIP

Kelas : XI MIPA 3

Sekolah : SMA N 1 Karangdowo

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas? Mengapa?	Ya...biasa aja. Ya... enggakpapa. Ya mungkin karena tidak terlalu pintar olahraga (R1/P1).	FI1I1
2.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?	Ramah. Orangnya enak, nyaman, enggak galak, trus ya... asik gitu (R1/P3).	FE2I1
3.	Nyaman tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Tidak nyaman. Ya... biasanya kan laki-laki kan mainnya serius trus ya mainnya rada kasar gitu (R1/P4).	FI1I2
4.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?	Lengkap. Lapangan basket, lapangan sepakbola, lapangan futsal, dll (R1/P5).	FE2I1
5.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Malu. Ya malu gimana ya... Ya enggak enak, mintanya sama cewek aja, minta cewek sama cowok olahraganya dibedakan (R1/P8).	FI1I2

## DATA WAWANCARA

Responden : 2

Nama : LILI

Kelas : XI MIPA 3

Sekolah : SMA N 1 Karangdowo

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?	Terbuka, karena bisa menghirup udara segar (R2/P2).	FE2I1
2.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?	Ramah, bisa menjelaskan, kalau kita mau, misal softball kemarin ya mas. Jadikan bisa menjelaskan teorinya dulu, baru kita itu bisa praktik itu (R2/P3).	FE2I1
3.	Nyaman tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Ya... antara nyaman apa engga mas, nyaman lah. Soale kita semua itu temen gitu lho... mas (R2/P4).	FI1I2
4.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?	Lengkap, lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan tenis, lapangan bola voli, terus kayak perlengkapan bola basket, bola futsal, sama gor itu... (R2/P5).	FE2I1
5.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?	Biasa. Engga, maksudnya engga, ya... canggung tapi engga terlalu tertekan gitu... (R2/P6).	FE2I1
6.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?	Enggak, ya kan saya kalau olahraga cuma disekolah, terus sama jogging-jogging kayak gitu... (R2/P7).	FI1I2

7.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Malunya kalau kayak roll depan, roll belakang itu kayak agak malu... (R2/P8).	FI1I2
8.	Pernah punya pengalaman buruk saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.	Pernah pas waktu itu basket di SMP. Maksudnya pas basket itu kan dribble kan, dribble kan mas... Nah itu otomatis kan direbut lawan, saya kan coba mempertahankan bola itu, ternyata kaki lawan saya itu kayak bersilangan dengan kaki saya, otomatis saya jatuh, terus saya agak luka dilutut (R2/P9).	FI1I1
9.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?	PMS (Pre Menstruation) (R2/P10).	FI1I3
10.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?	Praktik, karena kalau praktik itu bisa apa ya... mas. Fisiknya itu bisa kayak bisa bergerak gitu lho... Kalau teori kan cuma duduk kayak bosan gitu... (R2/P11).	FE2I1
11.	Lebih suka guru olahraganya laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Laki-laki, karena kalau laki-laki tu bisa sabar, ga tegas sih, kayak lebih baik gitu lho... mas, kalau perempuan kayak lebih canggung, malah kayak canggung (R2/P14).	FE2I1

## DATA WAWANCARA

Responden : 3

Nama : SARI

Kelas : XI MIPA 3

Sekolah : SMA N 1 Karangdowo

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas? Mengapa?	Biasa aja. Ya... enggak terlalu tertarik banget. Emang enggak suka, ya... males iya... (R3/P1).	FI1I1
2.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?	Lengkap, ada raket, bola futsal, bola voli, bola basket, banyak mas (R3/P5).	FE2I1
3.	Anda malas mengikuti olahraga ssat apa?	Ketika PMS, sama kalo panas (R3/P10).	FI1I3
4.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?	Praktek, lebih seru aja, kalo teorikan cuman dengerin, kalo dengerin itu ngantuk (R3/P11).	FE2I1
5.	Lebih suka guru olahraganya laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Cowok, kan kalo cewek ketemu cewek kan nanti galak mas, ya... menurut saya. SD dulu saya gitu, kalo laki-laki kan ramah mas, ngejelasinnya enak, cowok enggak berbelit-belit (R3/P14).	FE2I1

## DATA WAWANCARA

Responden : 4

Nama : KEKE

Kelas : XI MIPA 3

Sekolah : SMA N 1 Karangdowo

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas? Mengapa?	Lumayan. Ya... ada senangnya ada enggaknya, senangnya itu bisa praktik diluar terus main bareng-bareng sama teman, engga senangnya kalau pas lagi olahraga apa ya... Contohnya lompat tinggi atau lompat jauh gitu lho mas, kalau gerakannya gak sesuai terus nanti teman-teman yang laki-laki pada gini gitu, <i>dibully</i> (R4/P1).	FI1I1
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?	Lebih ke tempat terbuka, ya... suasananya lebih beda aja daripada di kelas, kalau pas dilapangan gitu aja mas (R4/P2).	FE2I1
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?	Baik, enggak gampang emosi, sabar juga (R4/P3).	FE2I1
4.	Sarana dan prasarana di sekolah lengkap tidak? Contohnya?	Lengkap, lapangan tenis, lapangan voli, sepak bola, basket (R4/P5).	FE2I1
5.	Ketika olahraga di sekolah bareng laki-laki, anda merasa bagaimana?	Ya... ada rasa sedikit canggung dan tidaknya, kalau canggungnya itu pas tadi itu lho mas, pas lagi lompat jauh atau pas lagi apa gitu... Ya sedikit malu kalau pas melakukan sedikit kesalahan (R4/P6).	FE2I1
6.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?	Enggak, kan juga banyak temen-temen juga (R4/P7).	FI1I2

7.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Malu, pas lari iya, lompat jauh iya (R4/P8).	FI1I2
8.	Anda malas mengikuti olahraga ssat apa?	Ketika halangan, ya... mau enggak mau harus dijalani mas, semampunya (R4/P10).	FI1I3
9.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?	Praktik langsung, kalau praktik kan lebih enak mas, jadi kita langsung tau gitu lho... Nanti kan kalau di soal ujian itu pasti ada soal-soal yang keluar dari praktik itu (R4/P11).	FE2I1
10.	Lebih suka guru olahraganya laki-laki atau perempuan? Mengapa?	Lebih ke laki-laki, karena tegas terus juga seru, lebih jelas laki-laki (R4/P14).	FE2I1

## DATA WAWANCARA

Responden : 5

Nama : LALA

Kelas : XI Otomotif B

Sekolah : SMK Kristen Pedan

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas bersama laki-laki? Mengapa?	Suka, dibikin teman aja yang akrab, yang penting enggak musuhan. Enggak malu (R5/P1).	FI1I1
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?	Lebih terbuka, karena terbuka lebih kelihatan sama masyarakat, kalau tertutup dikirain lagi ada apa-apa (R5/P2).	FE2I1
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?	Baik sama ramah, baiknya ketika melakukan kesalahan dibenarkan tidak dimarahi (R5/P3).	FE2I1
4.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Tidak malu, udah terbiasa sama teman-teman laki-laki, dirumah sering sama laki-laki (R5/P6).	FI1I2
5.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?	Tidak, kenapa harus takut (R5/P7).	FI1I2
6.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?	Saat melakukan <i>push up</i> , terus...sepak bola, permainan anak laki-laki (R5/P8).	FI1I3
7.	Asik tidak olahraga di sekolah?	Asik, karena banyak temannya, dibikin PD aja... (R5/P9).	FI1I2

8.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?	Lebih suka praktik olahraga, karena praktik lebih cepat daripada teori. Jamnya terasa lebih cepat ketika dilakukan dengan senang (R5/P10).	FE2I1
9.	Pernah di <i>bully</i> sama peserta didik laki-laki saat olahraga di sekolah? Coba ceritakan.	Pernah, pernah sih... tapi ya... mau gimana lagi, ini cewek cuma berdua, ya... dianggap sebagai guyonan saja, yang penting enggak merasa (R5/P12).	FI1I1

## DATA WAWANCARA

Responden : 6

Nama : FIFA

Kelas : XI Otomotif B

Sekolah : SMK Kristen Pedan

No	Pertanyaan	Hasil	Kode
1.	Anda menyukai mata pelajaran penjas bersama laki-laki? Mengapa?	Ya suka, ya...karena emang hmm... apa ya..., ya emang temennya semua laki-laki, jadi harus gimana lagi, kan temen ceweknya cuma dua. Jadinya, ya... dibuat <i>enjoy</i> aja lah (R6/P1).	FI1I1
2.	Anda menyukai mata pelajaran penjas di tempat terbuka atau tertutup? Mengapa?	Terbuka, ya karena lebih dapat memandang sekitar, menjadi apa ya... suasananya <i>refresh</i> (R6/P2).	FE2I1
3.	Guru mata pelajaran penjas baik/ ramah/ galak?	Tergantung, kalau enggak membuat kesalahan ya biasa, ramah, lucu, kalau buat kesalahan ya nanti bisa galak (R6/P3).	FE2I1
4.	Pernah dibedakan dengan peserta didik laki-laki tidak oleh guru? Kapan?	Pernah, ya... pernah semisal kalau olahragaya berat, terus nanti yang cewek diringankan, enggak disamain. Ya... cuma kadang, tapi pas pengambilan nilai sama (R6/P4).	FE2I1
5.	Malu tidak olahraga bareng laki-laki? Mengapa?	Enggak, ya karena udah biasa terbiasa (R6/P6).	FI1I2
6.	Takut tidak olahraga di sekolah? Mengapa?	Enggak, ya... enggak, karena kan biasa lah udah terbiasa (R6/P7).	FI1I2

7.	Anda malas mengikuti olahraga saat apa?	Saat seperti lari jarak jauh, karena capek (R6/P8).	FI1I3
8.	Asik tidak olahraga di sekolah?	Asik, asik kan ya... banyak temannya. Suasananya kan, biasanya kan kalau teori pusing to... kalau di luar ruangan kan jadi asik lah (R6/P9).	FI1I2
9.	Lebih suka teori atau praktik olahraga? Mengapa?	Kalau teori atau praktik olahraga, lebih suka praktik. Ya... karena suasanaanya lebih asik, kalau suasana praktik lebih asik daripada teori. Enggak malu sama laki-laki kan di kelas juga teori sama laki-laki (R6/P10).	FE2I1
10.	Pernah di <i>bully</i> sama peserta didik laki-laki saar olahraga di sekolah? Coba ceritakan.	Pernah, ya... semisal kalau ada kesalahan gitu terus disorak, tapi kan ya biasa, dianggap biasa aja lah. Ya... cuma dianggap guyonan aja lah (R6/P12).	FI1I1

Lampiran 15. Dokumentasi



Gambar 1. Peserta Didik SMA Negeri 1 Karangdowo Melakukan Pemanasan



Gambar 2. Peserta Didik SMA Negeri 1 Karangdowo Melakukan Olahraga *Softball*



Gambar 3. Peserta Didik SMA Negeri 1 Karangdowo Berteduh Dibawah Pohon



Gambar 4. Peserta Didik SMA Negeri 1 Karangdowo Berbincang-bincang



Gambar 5. Peserta Didik SMK Kristen Pedan Mendengarkan Penjelasan Guru



Gambar 6. Peserta Didik SMK Kristen Pedan Melakukan Pemanasan



Gambar 7. Peserta Didik SMK Kristen Pedan Mencontohkan Olahraga



Gambar 8. Peserta Didik SMK Kristen Pedan Mencoba Mempraktikkan